

**KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN
(Studi Living Qur'an Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas
Kabupaten Banyumas)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora IAIN
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
NURUL MU'ALIMAH
NIM. 1522501026**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Nurul Mu'alimah
NIM : 1522501026
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Hadits
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN (Studi Living Qur'an Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam dikutip skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 21 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



NURUL MU'ALIMAH
NIM. 1522501026

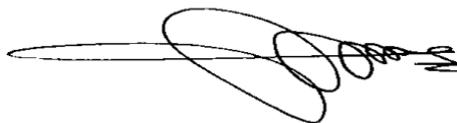
PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN
(Studi Living Qur'an di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten
Banyumas)**

Yang disusun oleh Nurul Mu'alimah (NIM. 1522501026) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an dan Hadits, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



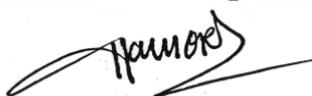
Dr. Munawir, M.S.I
NIP.19780515 200901 1 012

Penguji II/ Sekretaris Sidang



AM. Ismatulloh, M.S.I
NIP.19810615 200912 1 004

Ketua Sidang



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Purwokerto, 21 Januari 2021

Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 21 Januari 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Nurul Mu'alimah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melali syarat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Nurul Mu'alimah
NIM : 1522501026
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul :“ **KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN (Studi Living Qur'an Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)**”

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 21 Januari 2021
Pembimbing,



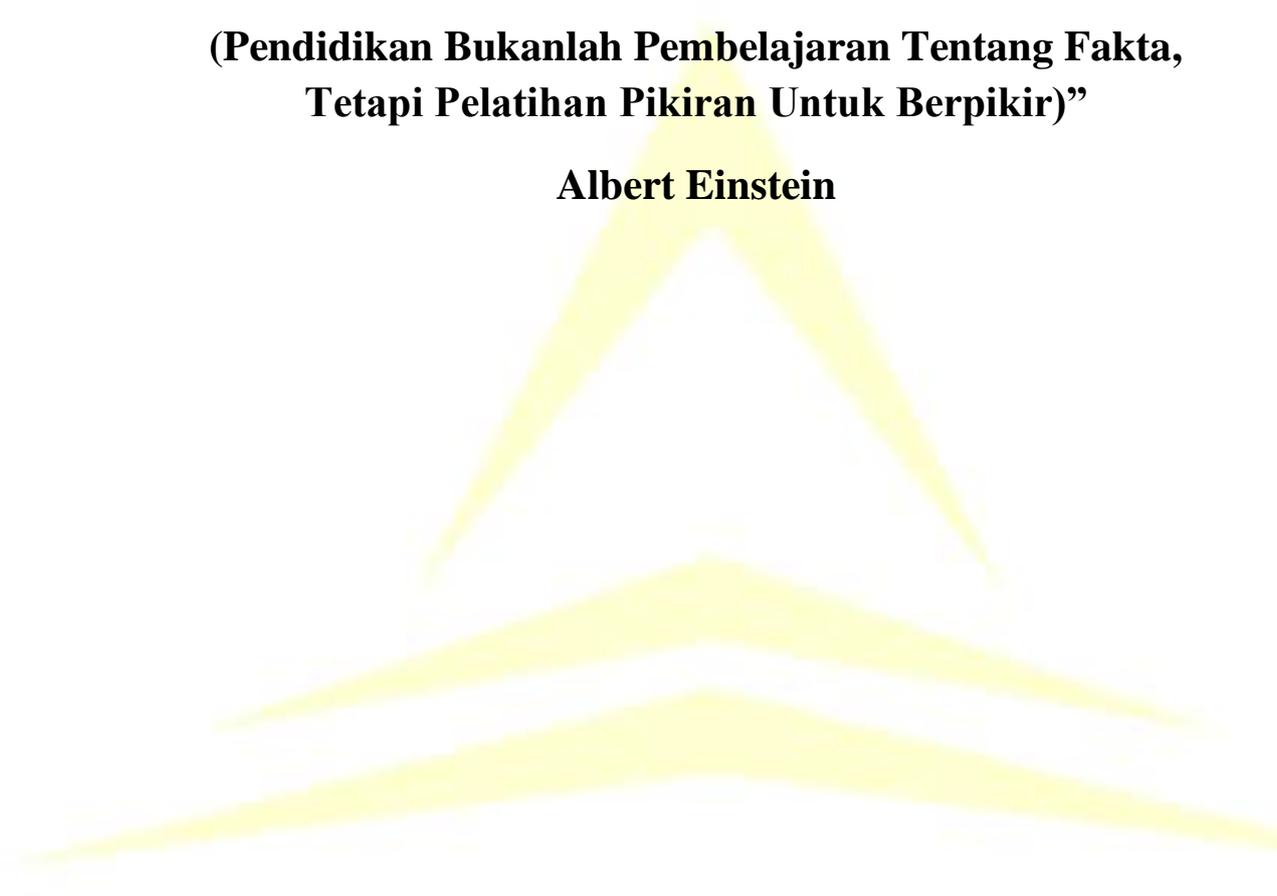
Dr. Hj. Naqiyah. M. A.g.
NIP. 196309221990022001

MOTTO

**“Education Is Not The Learning On Facts, But The
Training Of The Mind To Think**

**(Pendidikan Bukanlah Pembelajaran Tentang Fakta,
Tetapi Pelatihan Pikiran Untuk Berpikir)”**

Albert Einstein



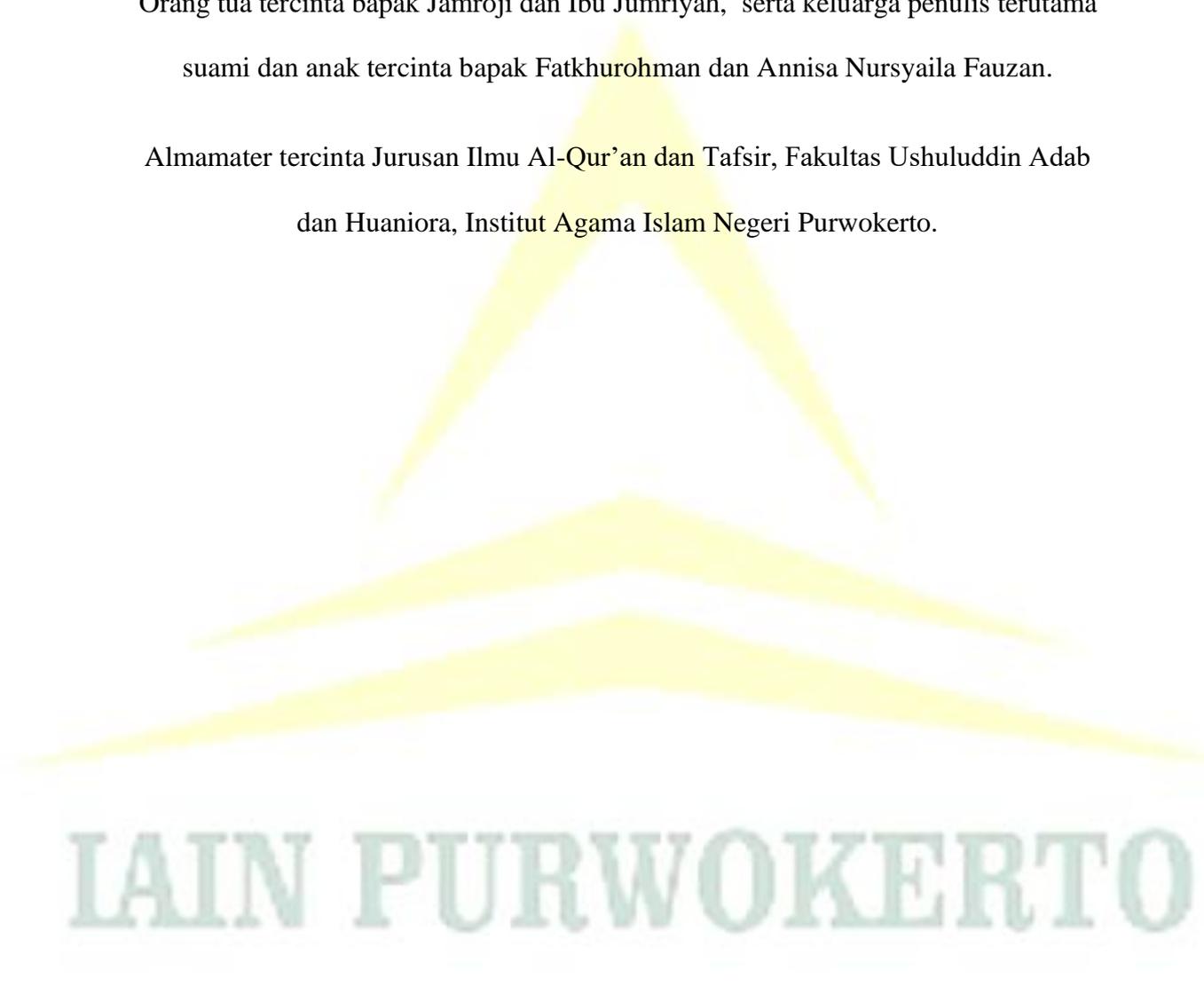
LAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada

Orang tua tercinta bapak Jamroji dan Ibu Jumriyah, serta keluarga penulis terutama suami dan anak tercinta bapak Fatkhurohman dan Annisa Nursyaila Fauzan.

Almamater tercinta Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Huaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله
وأصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT, yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi pertolongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN (Studi *Living Qur'an* Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)” dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW dan kepada keluarganya, sahabatnya, serta semua umatnya hingga akhir zaman, Amin.

Penulis yakin, berkat rahmat dan petunjuk-Nya pula sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu suatu kewajiban bagi penulis untuk menyatakan penghargaan sebagai rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan yang tulus dan penuh hormat penulis sampaikan kepada :

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Semoga penulis juga bisa memperoleh ilmu serta mengikuti langkah karir keilmuan beliau. Amin
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora sekaligus Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi dan membimbing penulis. Terimakasih banyak atas bimbingan serta motivasinya.
3. Dr. Munawir, MA, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus Pembimbing Akademik penulis dari awal semester, hingga penulis menyelesaikan proses belajar di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

4. Para Dosen yang mengajar di IAIN Purwokerto, khususnya di Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan serta wawasan yang mendalam.
5. Segenap staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora serta Keluarga Besar Perpustakaan IAIN Purwokerto yang telah memberikan layanan terbaik selama penulis menempuh studi.
6. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penelitian, Kepada Mbah Baderi saya haturkan terimakasih banyak karena sudah mengizinkan penulis melakukan penelitian di lokasi praktik pengobatan. Serta pihak-pihak yang turut membantu dalam mendapatkan informasi data penelitian.
7. Keluargaku Ayahanda dan Ibunda tercinta, suami dan anakku tersayang serta adikku yang selalu memberikan semangat, motivasi serta do'a tanpa henti.
8. Teman-teman jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya kepada teman-teman angkatan 2015. Terimakasih atas setiap untaian do'a dan setiap perhatian yang diberikan.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih, melainkan hanya doa semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal shaleh yang diridhoi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda di akherat kelak. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan berkah, baik di dunia maupun di akhirat. Amin.

Purwokerto, 21 Januari 2021

Penulis



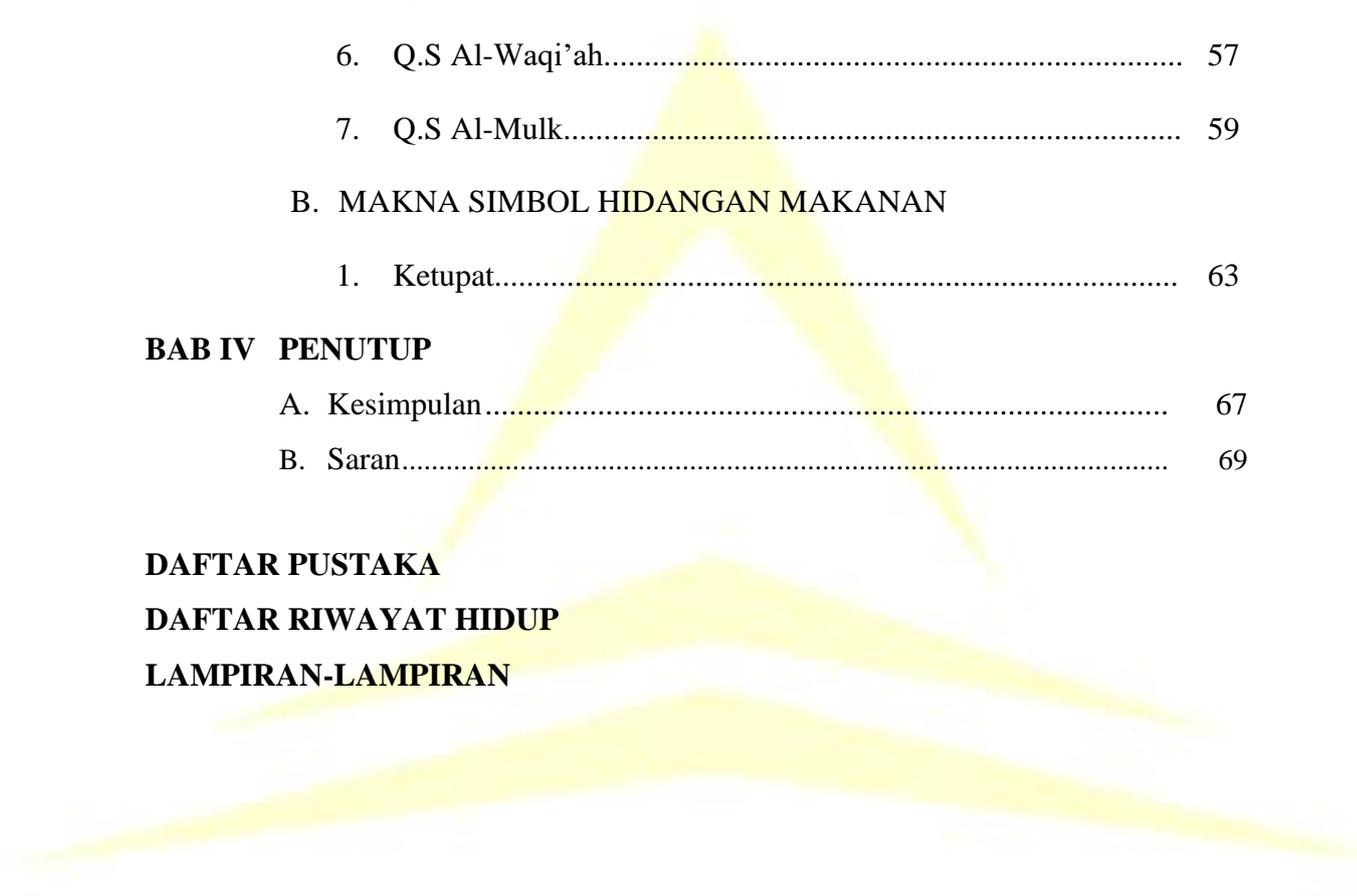
Nurul Mu'alimah

NIM.1522501026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	
MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	
ABSTRAK DAN KATA KUNCI.....	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	19
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II SEPUTAR LOKASI PENELITIAN DAN KENDUREN NGUPATI	
A. Desa Singasari Kecamatan Karanglewas	
1. Gambaran umum desa Singasari.....	26
B. Rangkaian Upacara Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan.....	34
BAB III MAKNA SIMBOLIS PEMBACAAN SURAH AL-QUR'AN DAN MAKANAN YANG DIHIDANGKAN	
A. MAKNA SIMBOLIS BACAAN SURAH AL-QUR'AN.....	43
1. Q.S Yusuf.....	46

2. Q.S Luqman.....	49
3. Q.S Maryam.....	52
4. Q.S Yasin.....	54
5. Q.S Ar-Rahman.....	56
6. Q.S Al-Waqi'ah.....	57
7. Q.S Al-Mulk.....	59
B. MAKNA SIMBOL HIDANGAN MAKANAN	
1. Ketupat.....	63
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****LAMPIRAN-LAMPIRAN**

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W

ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	fathah	A
— /	Kasrah	Kasrah	I
— و	ḍ'ammah	ḍ'ammah	U

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wawu</i>	au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>

Kasrah + ya' mati ditulis <i>ī</i>	Contoh كَرِيم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis <i>ū</i>	Contoh فُرُوض ditulis <i>furūd</i>

C. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis *h* :

حكمة	ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis *t* :

نعمة الله	ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-atfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعددة	ditulis <i>mutáaddidah</i>
--------	----------------------------

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	ditulis <i>al-qalam</i>

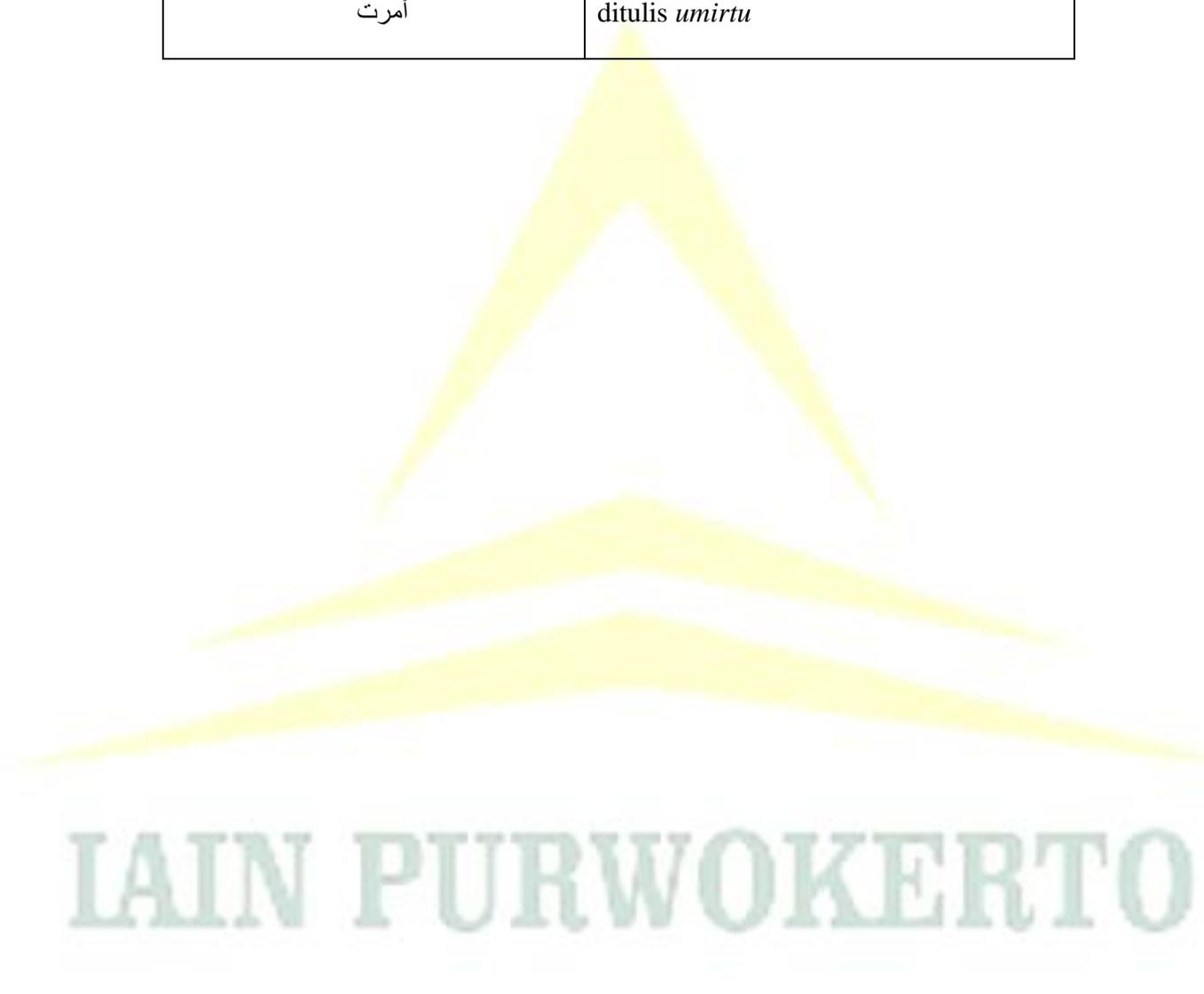
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	ditulis <i>as-Samā'</i>
الطارق	ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	ditulis <i>umirtu</i>



IAIN PURWOKERTO

KENDURI EMPAT BULAN (NGUPATI) KEHAMILAN

(Studi *Living Qur'an* di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas)

Nurul Mu'alimah

NIM.1522501026

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

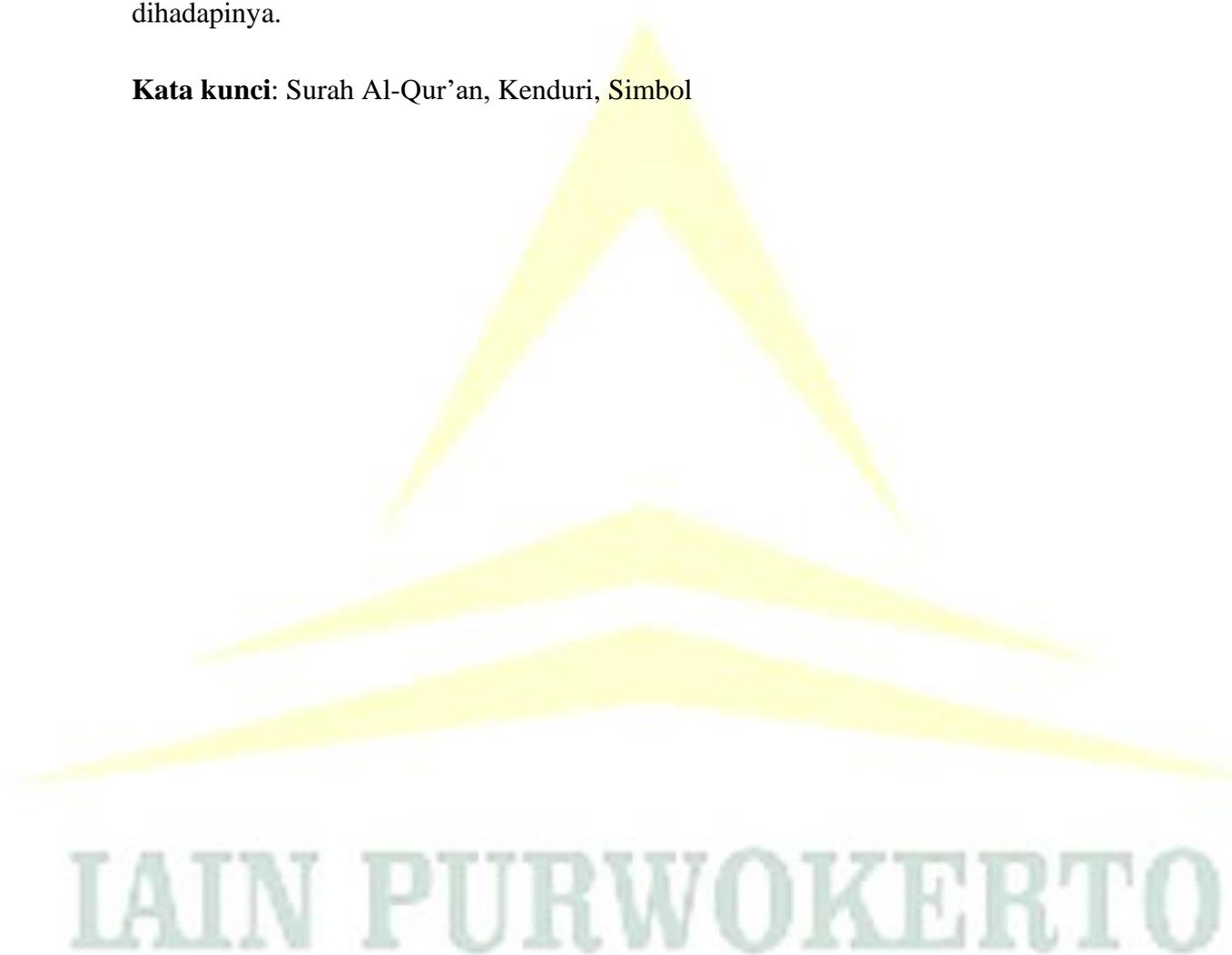
Di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas terdapat kenduri atau perayaan untuk ibu hamil pada usia kehamilan empat bulan atau biasa disebut dengan ngupati kehamilan. Di dalamnya terdapat bacaan surah-surah Al-Qur'an pilihan yang memang sudah dilakukan turun temurun. Banyak model pemaknaan, pemahaman, dan penafsiran terhadap makna surah Al-Qur'an yang dibaca di dalam acara atau kenduri tersebut. Dalam penelitian kenduri ini dibatasi pada masalah penting yang perlu diteliti. *Pertama*, Bagaimana rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan ? dan *Kedua*, Apa makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan yang dibaca dan makanan yang dihidangkan ?. Jenis penelitian ini adalah field Research sebuah penelitian lapangan. Data yang diperoleh melalui wawancara dan tulisan-tulisan yang berbicara tentang penelitian ini. Selanjutnya dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian ini. Dalam hal ini penulis akan menerapkan teori tersebut dengan pemahaman makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan dan makna simbolis makanan yang dihidangkan di Desa Singasari.

Secara garis besar rangkaian kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan di Desa Singasari ini terbilang unik karena dilakukan dengan pembacaan surah Al-Qur'an pilihan yang memang turun temurun sampai sekarang dan masih banyak yang melakukan kenduri tersebut. Pembacaan surah Al-Qur'an pilihan tersebut difungsikan agar sang buah hati dan calon ibu selamat sampai melahirkan nantinya dan juga rasa syukur yang dirasakan dengan kedatangan amanah yang diberikan oleh Allah SWT sebagai keturunan yang sholeh/sholehah fiddunya wal akhirah. Dengan dibacakan surah Al-Qur'an pilihan yakni Surah Yusuf, Surah Luqman, Surah Maryam, Surah Yasin, Surah Ar-Rahman, Surah Al-Waqi'ah dan Surah Al-Mulk, dan beberapa tambahan bacaan lain seperti bacaan tahlil.

Menggunakan teori Interaksionisme Simbolik ini menunjukkan bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis, individunya saling berinteraksi melalui simbol yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang mana individu diletakkan sebagai pelaku aktif dalam pengambilan peran di dalam

masyarakat. Karena teori ini didasari oleh tiga premis penting, yaitu *pertama*, manusia bertindak aktif terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. *Kedua*, makna-makna tersebut merupakan hasil interaksi sosial yang terus menerus dan terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. *Ketiga*, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatan masyarakat dengan objek yang dihadapinya.

Kata kunci: Surah Al-Qur'an, Kenduri, Simbol



LAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ngupati adalah upacara yang diselenggarakan ketika kandungan seorang calon ibu memasuki usia empat bulan. Diambil dari bahasa Jawa *papat* (empat), disebut juga dengan ngupati karena makanan yang dihidangkan pada kenduri tersebut berupa ketupat dan sejenisnya (Solikin, 2010:71). Upacara ngupati ini, merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara tradisional yang dilakukan pada bulan ke empat masa kehamilan seorang perempuan. Upacara ini diselenggarakan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

Masyarakat Jawa terkenal dengan keramahtamahan, kekayaan tradisi, dan kekentalan menjalankannya. Salah satunya adalah ritual yang dikenal dengan upacara adat. Acara tersebut memang tergolong unik sehingga perlu dilestarikan.

Salah satu upacara adat Jawa adalah kenduri, yakni selamatan, upacara ini dilakukan secara turun temurun sebagai peringatan do'a yang dilakukan untuk mendo'akan para leluhur agar diberi ketentraman. Kenduri ini pada dasarnya adalah selamatan yakni berdo'a bersama yang dihadiri para tetangga, saudara dan dipimpin oleh pemuka desa atau tokoh yang dituakan di suatu desa (kyai). Biasanya dalam melakukan upacara kenduri disajikan hidangan yang lengkap dengan lauk pauknya yang nantinya akan dibagikan kepada semua yang hadir dalam tradisi kenduri itu (Sarjono, 1999:4).

Di desa Singasari, kenduri adalah sebuah tradisi berkumpul yang dilakukan secara bersama-sama oleh beberapa orang dengan mengikuti persetujuan dari pihak keluarga yang dilakukan oleh pihak laki-laki atau oleh pihak perempuan. Dengan diadakannya kenduri ini, bertujuan untuk meminta kelancaran atas sesuatu yang akan dilaksanakan oleh keluarga dan juga mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapat. Masyarakat desa Singasari percaya bahwa setiap apa yang didapat karena usaha dan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga harus selalu bersyukur, yang salah satunya dengan mengadakan tradisi kenduri ini.

Kenduri juga merupakan mekanisme sosial untuk merawat keutuhan kekeluargaan dengan saudara, tetangga maupun para tokoh yang dituakan (kyai). Karena dalam acara tradisi kenduri, semua pihak akan dihormati dan setiap orang sama tidak dibeda-bedakan sehingga semua orang yang mengikuti pelaksanaan tradisi ini merasa bahagia.

Aktualisasi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat (Living Qur'an) sering dijumpai atau terdapat pada tradisi atau budaya masyarakat Jawa. Masyarakat muslim ideal dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebuah masyarakat yang ditopang atau didukung oleh keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, yang diaktualisasikan dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Studi mengenai *living Qur'an* adalah mempelajari kehadiran Al-Qur'an dalam fenomena-fenomena dari gejala sosial yang tumbuh di dalam masyarakat.

Perbedaan wilayah geografis ataupun masa yang berbeda mempengaruhi cara pandang terhadap Al-Qur'an (Yusuf, 2007:39).

Dengan mempelajari *living Qur'an*, akan dijumpai kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya. Sebagai contoh, banyak dijumpai kegiatan-kegiatan keagamaan dalam masyarakat tanpa disadari itu adalah refleksi dari living Qur'an, seperti kegiatan *sadranan* yang diisi dengan *semaan* Al-Qur'an, tradisi tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari maupun seribu hari orang meninggal yang diperingati dengan mengisi bacaan-bacaan Al-Qur'an. Termasuk tradisi ngupati, yang didalamnya terdapat bacaan surah-surah tertentu dari Al-Qur'an. Melihat dari gejala-gejala sosial yang tampak di masyarakat, yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat, merupakan fungsi Al-Qur'an dari fenomena *Qur'an in Everyday*. Artinya dalam kehidupan praktis, Al-Qur'an dipakai dan diambil fungsinya sebagai praktek penerapan di luar kondisi tekstualnya (Syamsuddin, 2007:5).

Banyak budaya atau tradisi yang berasal dari nenek moyang yang sampai sekarang masih dipertahankan, salah satunya adalah *kenduren daur urip*, yakni mulai dari kandungan sampai meninggalnya dilaksanakan acara *kenduren*. Upacara *kenduren* dilakukan orang Jawa dalam usaha menjaga keseimbangan antara alam kodrati (kodrat alam) dan alam adikodrati (di luar kodrat alam). Selain *kenduren daur urip*, masih banyak *kenduren-kenduren* yang lainnya, seperti *kenduren* maulid Nabi, *kenduren* masa panen, *kenduren* likuran (hari ke-21 bulan puasa), *kenduren* nyadran dan lain-lain.

Kenduren daur urip dalam komunitas masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk upacara adat yang masih lestari sampai sekarang, sebagai wujud realitas kompleks tindakan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Sistem upacara *kenduren daur urip* berangkat dari religi masyarakat Jawa yang dikenal sebagai Islam kejawaan. Sistem *Agami Jawi* mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha pencipta, dan penyebab kehidupan di dunia ini, dan memandang Nabi Muhammad SAW sebagai seseorang yang sangat dekat dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1994: 324).

Seiring berkembangnya zaman yang berperan dalam merubah pola pikir masyarakat. Bagi orang-orang yang berpendidikan dan paham dengan agama, sedikit demi sedikit merubah anggapan mengenai adat istiadat dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi, sebagian masyarakat lainnya lebih fleksibel dalam melaksanakan tradisi. Fleksibel dalam arti melakukan selamatan yang diadakan disesuaikan dengan kemampuan, waktu, biaya, dan tenaga. Sehingga selamatan kehamilan sampai kelahiran yang diadakan tidak begitu rumit baik mengenai persiapan maupun prosesi pelaksanaannya dengan tidak merubah tujuan dari diadakannya selamatan tersebut.

Kenduren yang dilakukan dalam upacara daur urip terdiri atas; 1) kehamilan, 2) kelahiran, 3) perkawinan dan 4) kematian. Upacara di sputar kehamilan, antara lain empat bulanan, tujuh bulanan. Upacara di seputar kelahiran ada *selamatan weton* pada setiap hari kelahiran. Berkenaan dengan perkawinan, terdapat upacara panggih yang memuat berbagai macam proses.

Sedangkan upacara seputar kematian, antara lain *tahlilan*, *mitung ndina*, *matang puluh*, *mendhak (nyewu)*, *haul*. Semua upacara daur urip yang ada di Jawa tidak terlepas dari proses yang sangat sakral, yaitu proses yang berupa *kenduren* (Edi Sedyawati, 2006: 429-431).

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki beragam macam etnis serta budaya. Jawa tengah merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya khususnya di Banyumas, lebih tepatnya di desa Singasari Kecamatan Karanglewas yang sebagian besar masyarakat Jawa dalam hal kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang. Keberadaan warisan budaya ini sangat berarti bagi masyarakatnya, karena dengan warisan budaya ini masyarakat dapat menunjukkan karakteristik yang dapat membedakannya dengan masyarakat dari daerah lain, diantaranya adalah masyarakat Jawa yang masih menggunakan upacara adat tradisional.

Dalam tradisi umat Islam Indonesia ada ritual seputar kehamilan yang dilakukan pada saat masa kandungan memasuki usia 4 bulan. Di Jawa, ritual ini biasa disebut sebagai ngupati, karena makanan yang disajikan sebagai sedekah biasanya adalah berupa kupat (ketupat). Yang unik dari tradisi kenduri ini adalah bentuk ketupat yang dibikin dengan bentuk yang menarik dan ada makna simbolisnya juga.

Di sini penulis mengambil tradisi kenduren daur urip hanya seputar kehamilan, yaitu pada saat usia kehamilan empat bulan (ngupati) yang dilakukan di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, yaitu dengan mengumpulkan keluarga dan kyai atau sesepuh desa untuk sama-sama membaca

surah tertentu dari Al-Qur'an, antara lain QS. Yusuf, QS. Luqman, QS. Maryam, QS. Yasin, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, dan QS. al-Mulk. Surah-surah Al-Qur'an tersebut memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Interaksi simbolik adalah kehidupan sosial yang pada dasarnya merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Terdapat ayat al-Qur'an yang menjadi dalil masyarakat Desa Singasari dalam melakukan kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan, yaitu QS. al-Mukminun ayat 12-14 (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).



Artinya : “12. dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. 13. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). 14. kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dan yang menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?
2. Apa makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan yang dibaca dan makanan yang dihidangkan dalam rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mengetahui makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan yang dibaca dan makanan yang dihidangkan dalam rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, khususnya terkait dengan living Qur'an baik bagi penulis sendiri maupun pembaca sehingga dapat dikembangkan dalam kehidupan sosial yang lebih baik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau pedoman bagi penulis maupun pembaca, khususnya bagi masyarakat dalam membantu memahami pandangan masyarakat dalam tradisi ngupati.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian studi living Qur'an banyak hasil atas penelitian terhadap kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan, yang di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang relevan

- a. Penelitian untuk Skripsi Dinka retnoningsih, *Kajian Folklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi Di Desa Borongan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten*, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014. Dalam penelitiannya dimulai sejak kehamilan berusia tujuh bulan sampai anak berumur satu tahun, hal-hal yang dibahas adalah tentang rangkaian upacara selama kehamilan sampai dengan kelahiran, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam upacara dan fungsi rangkaian upacara bagi masyarakat pendukungnya (Retnoningsih, *Skripsi*, 2014). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana rangkaian upacara kehamilan empat bulan dan makna simbolik sesaji yang dihidangkan.
- b. Hasil penelitian dari Skripsi Aliffia saputri, *Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa (Studi Tentang Perubahan Tradisi Mitoni Bagi Masyarakat Jawa Di Desa Marga Agung Kecamatan Jati Agung*

Kabupaten Lampung Selatan), Universitas Lampung tahun 2019. Dalam penelitiannya dilakukan untuk mengetahui perubahan tradisi Mitoni pada masyarakat Jawa (Saputri, *Skripsi*, 2019), sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rangkaian upacara kehamilan empat bulan dan makna simbolik sesaji yang dihidangkan dan pembacaan surah tertentu dari Al-Qur'an.

- c. Skripsi Yuli Saraswati yang berjudul *Hukum Memperingati Tingkeban (Tujuh Bulanan Kehamilan) Pada Tradisi Masyarakat Jawa Menurut Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Tokoh Muhammadiyah (Studi Kasus Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat)*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan tahun 2018. Dalam penelitiannya menjelaskan hukum mengenai peringatan tingkeban (7 bulanan kehamilan) antara tokoh NU dengan tokoh Muhammadiyah tentang bagaimana rangkaian upacara yang dilakukan dan pendapat tokoh untuk mencari makna yang relevan (Saraswati, *Skripsi*, 2018). Sedangkan penelitian ini hanya membahas seputar pembacaan surah-surah penting al-Qur'an di dalam upacara empat bulanan kehamilan.
- d. Selanjutnya penelitian Skripsi dari Umi Najihah, *Tradisi Ngupati Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018. Dalam penelitiannya lebih fokus kepada mengeksplorasi lebih rinci tentang pelaksanaan tradisi ngupati yang berkaitan dengan pandangan Islam dan bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi ngupati dalam

pandangan Islam (Najihah, 2018). Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada pembacaan surah-surah penting al-Qur'an yang di baca ketika memperingati empat bulan kehamilan.

- e. Hasil penelitian yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Pada Acara Mitoni Di Desa Layansari (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Acara Mitoni Di Desa Layansari Kecamatan Gandrung Mangu Kabupaten Cilacap Dalam Memohon Keselamatan Ibu Dan Anak)*, Universitas Komputer Indonesia. Dalam penelitiannya menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana aktivitas komunikasi dari situasinya, peristiwanya dan tindak komunikatifnya dalam acara tersebut. Sedangkan penelitian ini menjelaskan dan menguraikan tentang bagaimana rangkaian upacara di suatu desa dan makna simbolik dari sesaji yang dihidangkan.
- f. Selanjutnya hasil penelitian dari Septa Rani Tri Novianti yang berjudul *Pembacaan Tiga Surat Pilihan Dalam Tradisi Ngupatan (Studi Living Qur'an Pada Etnis Jawa Di Desa Petrans Jaya Kecamatan Muara Kelingi Kabupaten Musi Rawas)*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu tahun 2019. Dalam penelitiannya lebih fokus membahas tentang apa latar belakang pembacaan tiga surat pilihan dalam tradisi ngupatan dan bagaimana pemaknaan masyarakat tentang pembacaan tiga surat pilihan tersebut di Desa Petrans Jaya kabupaten Musi Rawas (Novianti, 2019), sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana rangkaian dan

makna simbolik dari pembacaan surah-surah pilihan tertentu dalam kenduri empat bulan (ngupati) dan makanan yang dihidangkan.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut, semuanya merupakan penelitian yang memakai jenis penelitian kualitatif, yang didalamnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan, di antaranya mengenai lokasi penelitian, fokus penelitian dan teori yang digunakan.

2. Landasan Teori

a. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Tradisi didefinisikan sebagai cara mewariskan pikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dari leluhur ke anak cucunya. Tradisi juga merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan terus sampai sekarang, baik berupa nilai, norma sosial, maupun adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Dilihat dari konsep kebudayaan itu sendiri, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lainnya (Moeliono, 1995: 1280).

Setiap tradisi tidak lepas dari adanya upacara tradisional dalam suatu masyarakat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama (Sumaatmadja, 2003: 49). Upacara tradisional mencerminkan adanya keterpengaruhannya

sistem religi atau kepercayaan yang merupakan salah satu unsur universal dalam kebudayaan (Winataputra, 2007: 36). Suatu tradisi akan tetap dilaksanakan selama para pendukungnya masih melihat manfaatnya, dan sebaliknya tradisi akan ditinggalkan atau mengalami perubahan apabila dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya.

b. Kenduren

Kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan, dalam hal ini kenduren mirip dengan tasyakuran atau selamatan. Acaranya bersifat personal, undangan biasanya terdiri dari kerabat, tetangga dan sesepuh yang dituakan (kyai).

Kenduren daur urip dalam ritual orang Islam Jawa (kejawen) memiliki arti penting dan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem religi orang Jawa. Pada zaman sekarang, pada acara selamatan tertentu, seperti ulang tahun misalnya terkadang diberi suguhan roti atau kue ulang tahun. Semua hidangan tersebut, oleh tuan rumah dimaksudkan sebagai shadaqah yang diberikan kepada mereka yang diundang dan tetangga terdekat di sekitarnya (Koentjaraningrat, 1994: 345-346).

c. Teori Interaksionisme Simbolik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*) yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead tahun 1863-1931 yang biasa dikenal dalam kajian ilmu perpustakaan dan informasi.

Teori interaksionisme simbolik ini dimunculkan oleh ilmuwan bernama George Herbert Mead. Terdapat tiga konsep utama yang dicetuskan dalam teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead dalam karyanya yang terkenal, yaitu *Mind, Self and Society* atau pikiran, diri sendiri dan masyarakat. Konsep utamanya tersebut mengantar pada kesimpulan mengenai penciptaan diri dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih luas. Pernyataan konsep utama Mead : *Minds, Self and Society* (1934), merupakan salah satu buku yang mencantumkan namanya sebagai pengarang yang diterbitkan sebagai rasa hormat oleh para mahasiswanya setelah ia wafat.

Teori interaksi simbolik ini berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis, di mana orang-orang berinteraksi melalui simbol yang nantinya makna yang dihasilkan tersebut berasal dari proses negosiasi yang terus-menerus dan terdapat keterlibatan dengan kepentingan masing-masing individu. Makna suatu simbol yang dihasilkan bersifat dinamis dan variatif, tergantung kepada perkembangan dan kepentingan individu yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Di sini orang-orang berperan sebagai pelaku aktif, sehingga konsep mengenai diri (*self*) menjadi penting. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan dan kebiasaan seorang individu, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan akan mempengaruhi diri dalam pengambilan peran (PUSTABIBLIA, Laksmi, Vol.1 2017: 122, 124).

Dalam kehidupan sosial, masyarakat menggunakan simbol untuk menjelaskan apa yang mereka maksudkan, demikian juga sebaliknya. Proses penafsiran atas simbol tersebut terhadap keterlibatan perilaku pihak dalam interaksi sosial, pada dasarnya adalah hasil dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Manusia memilih perilaku yang mereka lakukan sebagai hal yang layak dilakukan, berdasarkan cara mereka mendefinisikan situasi yang ada. Makna muncul dari interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat karena adanya interaksi antar individu. Pemahaman masyarakat terhadap simbol harus dipahami dengan menyebutkan bahwa simbol adalah objek sosial yang berasal dari hasil kesepakatan bersama antar individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberikan arti interaksi tersebut, menciptakan dan juga mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat wujud dalam bentuk objek fisik, bahasa, serta tindakan (PUSTABIBLIA, Laksmi, Vol.1 2017: 122, 124-125)

Dalam interaksi manusia dengan menggunakan simbol, manusia menginterpretasikan situasi dengan pikiran (*mind*), pikiran manusia tersebut yang melibatkan kegiatan mental di dalamnya. Manusia menggunakan pikiran untuk dapat menyesuaikan diri pada posisi orang lain dan kemampuan dalam menggunakan simbol tersebut mempunyai makna sosial yang sama, sehingga mereka mampu mengartikan suatu pikiran orang lain tersebut dengan tepat. Kemampuan tersebut diekspresikan melalui bahasa, baik bahasa verbal maupun non-verbal

yang dikenal sebagai simbol. Serupa dengan pikiran manusia, diri (*self*) juga merupakan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan yang terus berkembang melalui interaksi dengan individu lain (PUSTABIBLIA, Laksmi, Vol.1 2017: 122, 125)

Pemikiran interaksionisme simbolik didasari oleh tiga premis Herbert Blumer, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Makna dari suatu tanda meliputi, objek, peristiwa atau gagasan yang tidak melekat pada tanda tersebut, tetapi hal tersebut adalah hasil yang berasal dari proses negosiasi. *Ketiga*, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Berdasarkan premis-premis tersebut, makna dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang mbingkai interaksi (PUSTABIBLIA, Laksmi, Vol.1 2017: 122, 125-126)

Teori interaksi simbolik cenderung memiliki perspektif teoritik yang menekankan perilaku manusia di dalam suatu masyarakat atau kelompok yang terdapat pada pola-pola dinamis yang berasal dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Hubungan dan struktur sosial dikonseptualisasikan dengan lebih kompleks, lebih terduga dan aktif. Di

sisi ini, masyarakat terdiri dari para individu yang berinteraksi bukan hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak dan menciptakan. Orientasi metodologi di dalam teori interaksionisme simbolik ini adalah interaksi manusia yang saling mengekspresikan tindakan masing-masing individu melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh pemahaman makna. Jadi, Interaksi simbolik diartikan dengan menjelaskan metode setiap individu yang dilihat bersama dengan individu yang lain, dalam menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia dalam membentuk perilaku manusia. (PUSTABIBLIA, Laksmi, Vol.1 2017: 122, 126).

Teori ini muncul karena adanya interaksi antar individu dalam komunitasnya baik komunitas kecil maupun besar yang tidak hanya dengan menggunakan interaksi dan bentuk komunikasi verbal, tetapi juga menggunakan komunikasi non verbal. Teori interaksionisme simbolik muncul di dalam tradisi sosiokultural dengan jumlah individu yang banyak dan tidak pernah lepas dari proses interaksi. Interaksi simbolik ini diperlukan, karena tidak setiap waktu, individu bisa berkomunikasi dengan tatap muka atau *face to face* secara aktual. Tetapi mereka juga membutuhkan sebuah pengaturan ketertiban dalam komunitas setiap waktu dan setiap saat, pada saat munculnya teori ini oleh George Herbert Mead bersama para pengikut teori-teorinya tersebut.

Esensi dari teori Interaksionisme simbolik ini adalah suatu aktivitas yang memiliki ciri khas, yaitu komunikasi simbolik atau

pertukaran simbol yang mempunyai masing-masing makna. Blumer menyatakan bahwa, manusia sebagai pencipta atau sebagai pembentuk kembali lingkungan mereka, sebagai perancang dunia obyek dalam aliran setiap tindakan mereka untuk sekedar alih-alih sebagai respons pengharapan kelompok.

Penganut interaksionisme simbolik ini berpendapat bahwa setiap individu tergerak untuk segera bertindak berdasarkan pada makna yang diberikan kepada seseorang, sebuah benda dan juga sebuah peristiwa. Makna tersebut diciptakan dan digunakan dalam bahasa orang baik untuk berkomunikasi dengan individu lain ataupun dengan diri sendiri atau pikiran pribadi setiap individu. Suatu bahasa memungkinkan setiap individu untuk mengembangkan perasaan mengenai diri setiap individu dan digunakan untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas.

Konsep utama dari teori interaksi simbolis yaitu bahwa pentingnya makna bagi perilaku setiap individu, pentingnya konsep diri, pentingnya konsep hubungan antara individu dan masyarakat, dan juga pentingnya hakikat lambang atau simbol.

Keterkaitan tindakan tersebut disesuaikan oleh anggota suatu komunitas. Ini merupakan “tindakan bersama” yang dilakukan secara berulang-ulang, tetapi dengan kondisi yang stabil dan pada saat yang lain dapat juga melahirkan suatu kebudayaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang berbasiskan pada pengumpulan data yang dihasilkan dari masyarakat atau penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti secara langsung ke lapangan yang telah ditentukan sebagai tempat dari penelitian yang akan dilakukan (Satori & Komariah, 2010 : 27). Yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan, dimana orang-orang diajak wawancara, observasi untuk dimintai memberi data, pendapat, pemikiran dan persepsinya masing-masing.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Yang cenderung menggunakan analisis dan penelitian mengenai riset yang bersifat deskriptif dan mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.

2. Lokasi Penelitian

Penulis memilih lokasi penelitian di desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, karena penulis bertempat tinggal di desa tersebut dan penulis juga sudah pernah melakukan kenduren empat bulan (ngupati) kehamilan, sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini. Selain itu pula, penulis tertarik terhadap penggunaan surah Al-Qur'an yang dibaca dan makanan yang dihidangkan dalam upacara tersebut.

3. Subjek Penelitian Dan Sumber Data

Subjek penelitian disini, penulis akan mengambil informan dari tokoh masyarakat, pelaksana kenduren (ibu hamil atau seseorang yang sudah pernah mengalaminya) dan masyarakat.

Sumber data yang diambil adalah sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung, dalam hal ini penulis menggunakan wawancara terhadap tokoh masyarakat, pelaksana kenduren (ibu hamil atau yang sudah pernah mengalaminya) dan masyarakat. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada atau pelengkap dari sumber data primer, dalam hal ini penulis menggunakan buku-buku, majalah, artikel, jurnal ataupun data yang terkait dengan pembahasan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan yakni observasi yang dilakukan pada objek tempat atau berlangsungnya kenduri sehingga peneliti ikut bersama objek yang ditelitinya dan mengamati berlangsungnya kenduri. Sedangkan observasi non partisipan adalah pengamatan yang dilakukan observer tidak pada saat berlangsungnya kenduri yang sedang diteliti (Nawawi, 1983 : 100).

Adapun observasi non-partisipan penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi yang masih terkait dengan kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data dengan melakukan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi, 1984: 193).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil. (Sugiyono, 2010: 194).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan bertanya jawab secara langsung dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan di antaranya yaitu sejarah desa Singasari yang menjadi lokasi penelitian, sejarah tentang empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari, dalil yang digunakan di desa Singasari dalam memperingati empat bulan (ngupati) kehamilan, rangkaian upacara empat bulan (ngupati) kehamilan, makna simbolis makanan yang dihidangkan, alasan membaca 7 surah dalam al-Qur'an beserta makna

simbolisnya dan kapan dilakukan kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari.

Adapun wawancara tidak terstruktur adalah dengan mewawancarai secara spontan penulis kepada masyarakat, ibu hamil, sesepuh keluarga, kerabat dan sesepuh atau tokoh desa (kyai).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambaran maupun media, elektronik (Junaedi, 2015: 180). Dokumentasi adalah suatu informasi yang berasal dari catatan penting, baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Adapun metode dokumentasi yang penulis gunakan adalah untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan tema penelitian, meliputi buku-buku, jurnal ataupun literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini dan juga dokumen tertulis lainnya, seperti rangkaian kegiatan kenduri, dokumentasi mengenai rangkaian kenduri, seperti foto kegiatan atau rekaman dalam bentuk video ataupun audio. Kemudian gambar-gambar atau foto-foto rangkaian kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan dan rekaman video atau berupa audio yang dapat dijadikan sebagai rujukan guna memperkaya data.

5. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data, penulis menggunakan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dalam proses penelitian ini akan menghasilkan ringkasan catatan dari lapangan yang akan memfokuskan, mempertegas dan membuang hal yang tidak perlu. Display data yaitu pengorganisasian data, mengkaitkan antara satu dengan yang lain, mengkaitkan hubungan antara fakta tertentu menjadi data. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkret, memperjelas informasi agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dan penarikan kesimpulan, dalam tahap ini adalah kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu akan berubah apabila ditemukan bukti yang kuat, akan tetapi apabila pada tahapan awal kesimpulan telah didukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel yang disebut verifikasi data.

Setelah data yang terkumpul valid, maka proses selanjutnya akan dianalisis, dalam hal ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menguraikan data serta diikuti dengan analisis dan interpretasi terhadap data yang sudah ditemukan. Karena penulis akan memaparkan rangkaian *kenduri* empat bulan kehamilan dan makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan serta sesaji atau makanan dalam rangkaian *kenduri* empat bulan kehamilan di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul

akan dianalisis menggunakan teori yang dipakai peneliti, yaitu teori Interaksionisme Simbolik (*symbolic interactionism*).

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam pengolahan dan penyajian data, maka penelitian ini ditulis menjadi empat sub bab. Yang mana dari masing-masing sub bab ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, yang mengarah pada fokus kajian yang sama, yakni :

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab II A. berisi tentang seputar lokasi penelitian, yaitu di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

B. berisi tentang rangkaian upacara empat bulan kehamilan di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Bab III Berisi tentang makna simbolis pembacaan surah Al-Qur'an pilihan yang dibaca dan sesaji atau makanan yang dihidangkan dalam rangkaian upacara empat bulan kehamilan di Desa Singasari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Bab IV Merupakan bab terakhir yaitu penutup, dalam bab ini akan berisi kesimpulan dan rekomendasi.



LAIN PURWOKERTO

BAB II

SEPUTAR LOKASI PENELITIAN DAN KENDUREN NGUPATI

A. Desa Singasari Kecamatan Karanglewas

Desa Singasari adalah salah satu desa yang masih mempertahankan berbagai nilai-nilai budaya yang turun temurun, tanpa mengabaikan perubahan-perubahan, seperti dalam sektor budaya, pendidikan, pertanian maupun dalam hal keagamaan dengan diadakannya berbagai kegiatan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan sosial, tradisi budaya maupun keagamaan dan kegiatan tradisi Jawa masih melekat di masyarakat desa Singasari, seperti selamatan, sadranan, kenduri, ngupati mitoni dan lain sebagainya. Dalam sektor pertanian, desa Singasari memiliki irigasi yang baik dan sumber air dari berbagai aliran sumber mata air yang ada, salah satunya adalah air bersih Randa Mulih.

Untuk luas wilayah dari desa Singasari, yaitu 248.386 Ha yang meliputi ketinggian tanah dari permukaan laut 143 M, curah hujan 2000 sampai 3000 Mm/Tahun, suhu rata-rata 30 derajat Celcius, untuk jarak tempuh ke Kecamatan 5 Km, jarak tempuh ke Kabupaten 10 Km, jarak tempuh ke Provinsi 260 Km dan jarak tempuh ke Negara 360 Km. Sedangkan tanah sawah digunakan untuk irigasi setengah teknis sebanyak 110,496 Ha. Tanah kering yang digunakan meliputi pekarangan/bangunan 95.39 Ha, untuk tegalan/kebunan 31.06 Ha dan kolam 1.44 Ha.

Di dalam lingkup desa Singasari terdapat 4 Dukuh, 9 RW (Rukun Warga), 28 RT (Rukun Tetangga), 3 kadus, 3 kepala seksi dan 3 kepala urusan.

Tabel I

No.	Nama	Banyaknya
1	Dukuh	4
2	RW (Rukun Warga)	9
3	RT (Rukun Tetangga)	28
4	Kadus (Kepala Dusun)	3
5	Kepala Seksi	3
6	Kepala Urusan	3

Ada juga sarana pemerintah desa/ kelurahan meliputi balai desa 0,21 Ha, kantor desa 0,041 Ha, tanah bengkok perangkat desa yang digunakan yaitu tanah sawah seluas 17.25 Ha dan untuk tanah kas desa yang digunakan yaitu tanah sawah seluas 6.98 Ha.

Tabel II

Sarana Pemerintah

No.	Nama	Luas
1	Balai Desa	0,21 Ha
2	Kantor Desa	0,041 Ha
3	Tanah Sawah Bengkok Perangkat	17,25 Ha
4	Tanah Sawah Kas Desa	6,98 Ha

Jumlah penduduk desa Singasari ada 1.762 KK (Kepala Keluarga) yang berjenis kelamin laki-laki ada 2.591 orang dan yang berjenis kelamin perempuan ada 2.509 orang jadi jumlahnya ada 5.100 orang penduduk desa Singasari.

Tabel III

No.	Penduduk desa Singasari	Jumlah penduduk
1	Laki-laki	2.591
2	Perempuan	2.509
	Jumlah total	5.100

Untuk mata pencaharian mereka sehari-hari meliputi banyak profesi, yaitu petani sendiri sebanyak 90 orang, buruh tani sebanyak 113 orang, petani ikan sebanyak 200 orang, pengusaha sebanyak 12 orang, buruh industri sebanyak 96 orang, buruh bangunan sebanyak 300 orang, pedagang sebanyak 40 orang, pengangkutan sebanyak 35 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 44 orang, TNI/POLRI sebanyak 7 orang, pegawai BUMN/BUMD sebanyak 1 orang, pensiunan sebanyak 33 orang, pertambangan/penggalian sebanyak 76 orang, jasa pertambangan sebanyak 12 orang dan penderes kelapa sebanyak 51 orang.

Tabel IV

No.	Mata pencaharian	Jumlah penduduk
1	Petani sendiri	90
2	Buruh tani	113
3	Petani ikan	200
4	Pengusaha	12
5	Buruh industri	96
6	Buruh bangunan	300
7	Pedagang	40
8	Pengangkutan	35

9	Pegawai negeri sipil	44
10	TNI / POLRI	7
11	Pegawai BUMN / BUMD	1
12	Pensiunan	33
13	Pertambangan / penggalian	76
14	Jasa pertambangan	12
15	Penderes kelapa	51

Penduduk desa Singasari yang sedang bekerja sebanyak 762 orang, banyaknya pelanggan PLN sebanyak 891 orang dan PAM sebanyak 570 orang.

Tabel V

No.	Nama Langganan	Banyaknya
1	PLN	891 orang
2	PAM	570 orang

Sedangkan penduduk yang membutuhkan lapangan pekerjaan yaitu tamatan SD sebanyak 29 orang, tamatan SD,SMP,SLTA sebanyak 107 orang dan tamatan akademi/perguruan tinggi sebanyak 7 orang. Pendidikan penduduk yaitu belum tamat SD sebanyak 388 orang, tidak tamat SD sebanyak 76 orang, tamatan SD sebanyak 1827 orang, tamatan SLTP sebanyak 1091 orang, tamatan SLTA sebanyak 830 orang dan tamat Akademik/ Perguruan Tinggi sebanyak 107 orang.

Tabel VI

Mutasi penduduk

No.	Mutasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Keluar	38	37	75

2	Datang	32	25	57
3	Lahir	26	32	58
4	Mati / meninggal	12	13	25

Mayoritas penduduk desa Singasari beragama Islam, tetapi ada 1 orang anak yang beragama kristen katolik.

Adapun sarana pendidikan dan kesehatan, yaitu ada SD Negeri Singasari seluas 0,282 Ha dan Puskesmas Pembantu seluas 0,036 Ha.

Untuk prasarana pengairan yang ada yaitu bendungan sebanyak 6 buah. Untuk sarana perekonomian hanya ada toko/kios/warung sebanyak 5 buah.

Adapula sarana sosial budaya meliputi sekolahan, yaitu TK 'Aisyiyah ada 1 buah guru 4 dan 35 murid, TK Diponegoro 17 ada 1 buah 3 guru dan 41 murid, TK Diponegoro 27 ada 1 buah 2 guru dan 36 murid, SD Negeri ada 1 buah 10 guru dan 108 murid, MI Muhammadiyah ada 1 buah 9 guru dan 144 murid, MI Ma'arif ada 1 buah 14 guru dan 236 murid serta SMP Muhammadiyah ada 1 buah 18 guru dan 132 murid.

Tabel VII

Sarana sekolah / pendidikan

No.	Nama sekolah	Jumlah sekolah	Jumlah guru	Jumlah murid
1	TK Aisyiyah	1	4	35
2	TK Diponegoro 17	1	3	41
3	TK Diponegoro 27	1	2	36
4	SD Negeri	1	10	108
5	MI Muhammadiyah	1	9	144
6	MI Ma'arif	1	14	236

7	SMP Muhammadiyah	1	18	132
---	------------------	---	----	-----

Jumlah tempat ibadah desa Singasari, yaitu masjid ada 8 buah dan surau/ Mushola ada 27 buah.

Tabel VIII

Sarana ibadah

No.	Nama tempat	Jumlah
1	Masjid	8
2	Surau / Musholla	27

Untuk sarana kesehatan ada Puskesmas Pembantu, 2 orang bidan, 3 orang dukun bayi dan 5 buah posyandu. Pembangunan non fisik ada PKK sebanyak 24 orang dan olahraga 60 orang, sedangkan banyaknya wajib pajak yaitu 2.829 orang dan banyaknya sarana angkutan bermotor yaitu meliputi mobil pribadi ada 91 buah, sepeda motor ada 701 buah, sepeda ada 229 buah, becak ada 1 buah dan dokar/delman ada 1 buah.

Tabel IX

Sarana angkutan bermotor

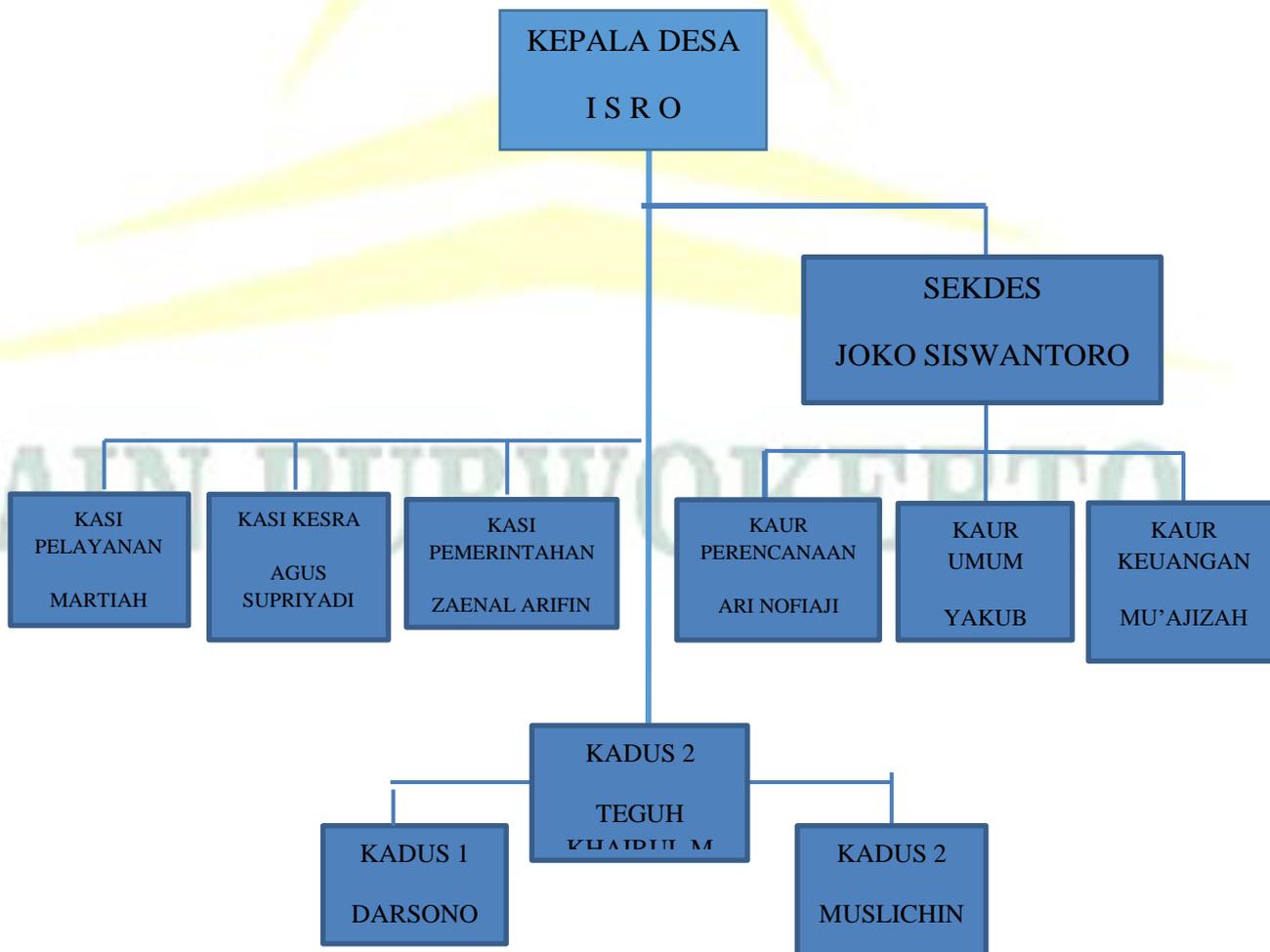
No.	Nama angkutan bermotor	Jumlah
1	Mobil pribadi	91
2	Sepeda motor	701
3	Sepeda	229
4	Becak	1
5	Dokar / delman	1

Dan banyaknya sarana teknologi yaitu yang memakai televisi da 992 buah, hp 1257 buah dan parabola ada 97 buah.

Tabel X
Sarana teknologi

No.	Nama teknologi	Jumlah
1	Televisi	992
2	HP / Handphone	1257
3	Parabola	97

Struktur Organisasi Pemerintah
Desa Singasari
Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas



B. Rangkaian Upacara Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan

Kehamilan adalah suatu masa yang sangat ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami istri yang telah sah menikah, karena proses kehamilan inilah seorang keturunan akan terlahir dan menjadi penguat hubungan di dalam rumah tangga serta menjadi penerus dari kedua orangtuanya kelak. Akan tetapi, proses kehamilan hingga melahirkan tidaklah mudah bagi seorang ibu dalam menjalankannya. Pasti akan ada banyak resiko dengan mempertaruhkan nyawa sang calon jabang bayi maupun sang ibu yang mengandungnya. Dari awal usia kehamilan hingga proses kelahirannya sang ibu akan banyak perubahan secara fisik, psikologis dan sosial. Dalam proses kehamilan sang ibu ada tradisi-tradisi yang harus dijalankan seperti dalam penelitian ini, yaitu empat bulan (ngupati) kehamilan.

Upacara merupakan suatu perbuatan atau suatu perayaan yang dilakukan atau diadakan dalam peristiwa penting. Tradisional berarti suatu sikap dan cara berfikir serta bertindak dengan selalu berpegang teguh pada norma dan kebiasaan yang ada secara turun menurun. Upacara ngupati (empat bulan) kehamilan merupakan suatu adat kebiasaan atau suatu upacara yang dilakukan pada bulan keempat pada masa kehamilan pertama seorang perempuan dengan tujuan agar ruh yang nantinya akan masuk dalam kandungan seorang ibu senantiasa memperoleh kebaikan dalam segala hal.

Upacara dikenal juga sebagai selamatan dari bahasa Arab *salamatan* yang dimaknai dengan keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Dalam buku “Ritual dan tradisi Islam Jawa” karya Muhammad

Sholihin dijelaskan bahwa jika seorang istri hamil mencapai usia 120 hari (4 bulan), maka diadakan ritual atau upacara yang disebut ngupati, karena tepat pada usia 4 bulan (sasi papat) dan juga disebut ngupati karena salah satu menu yang wajib ada dan disediakan sebagai jamuan adalah ketupat (kupas).

Ngupati atau ngupati adalah salah satu upacara atau perayaan adat yang diselenggarakan pada saat calon ibu mengandung 4 bulan. Kata “ngupati” berasal dari kata papat (empat/4) atau kupat (ketupat). Tujuan dari upacara adat ini untuk keselamatan calon bayi dan ibunya atau bersifat untuk menolak berbagai bencana hampir sama dengan upacara adat mitoni (7 bulan kehamilan). Yang berbeda dengan upacara adat kehamilan lainnya yaitu ada sajian atau makanan ketupat pada keduren ngupati ini, ketupat ini juga diletakkan di wadah tertentu atau biasa yang dibawa pulang undangan yang hadir. Ngupati sebenarnya buat lambang kalau jabang bayi/ sang janin sudah masuk ke tahap yang keempat pada proses penciptaan manusia. Upacara adat ngupati diselenggarakan di hari yang baik yang sudah ditentukan melalui perhitungan hari Jawa (wawancara eyang Rasyah, 20 Maret 2020).

Setiap daerah mempunyai kekhasan tersendiri dalam pelaksanaan kenduri empat bulan (ngupati) bagi wanita yang sedang hamil. Tidak terkecuali bagi desa Singasari yang mempunyai cara sendiri dalam pelaksanaan kenduri ini. Dalam pelaksanaannya memerlukan tenaga, pikiran, maupun materi baik dalam persiapan maupun pada hari pelaksanaannya. Semua tahapan tersebut diyakini oleh masyarakat desa Singasari untuk dilalui, mulai dari pemilihan hari dan tanggal yang tepat.

Biasanya persiapan memasaknya dua hari sebelum acara dimulai. Masyarakat desa Singasari masih kental dengan memasak bersama-sama dengan saudara dan tetangga yang membantu mempersiapkan lauk-lauk pendamping ketupat. Desa Singasari saat ini tidak terlalu kental dengan harus adanya lauk-pauk pendamping ketupat, biasanya bagi keluarga yang mampu lauk-pauknya lengkap dan yang kurang mampu biasanya seadanya. Menurut masyarakat desa Singasari rasa pada menu rujak buah yang sering dijadikan anggapan bayi laki-laki atau perempuan yang dikandung sang ibu (wawancara ibu Jumriyah, 22 Juni 2020).

Upacara empat bulan (ngupati) kehamilan di desa Singasari tidak semua sama dalam merayakannya, perayaan yang diadakan menyesuaikan budget dan keadaan keluarga masing-masing, seperti hanya tahlil dan yasin saja atau membaca surah-surah Al-Qur'an tertentu sesuai kepercayaan masyarakat ataupun ada juga yang hanya membagikan makanan saja untuk menandai empat bulanan (ngupati) kehamilan tersebut. Tetapi itu semua tidak lain hanya ingin mensyukuri dan menantikan kehadiran sang bayi dengan mengadakan kenduri, kami sebagai orang yang melakukan kenduri mengharapkan sang bayi sehat sampai waktu melahirkan nanti, diberi kelancaran dalam persalinan dan meminta agar laki-laki ataupun perempuan jenis kelamin nantinya sang bayi tersebut kami tetap bersyukur dan mengharapkan kehadirannya (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Adapun tujuan dan landasan dari diadakannya upacara empat bulan (ngupati) kehamilan ini adalah sebagai rasa syukur atas amanah besar dan

berharga dari Allah SWT dengan menghadirkan seorang calon penerus dalam suatu keluarga dan bagi janin supaya nantinya lahir menjadi anak yang sholeh ataupun sholehah (wawancara eyang Rasiyah, 20 Maret 2020).

Peringatan empat bulan (ngupati) kehamilan sendiri hukumnya tidaklah wajib namun boleh selama acara ini mengandung banyak unsur-unsur kebaikan seperti bersedekah, bershalawat dan membaca Al-Qur'an. Kemudian yang terpenting adalah tidak mengandung unsur-unsur negatif dan melenceng dari ketentuan Islam (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Selanjutnya, acara inti biasanya dilaksanakan pada malam hari, dengan membaca tahlil, surat yasin, dan surah-surah al-Qur'an tertentu, dengan mengundang sanak saudara, tetangga dekat, dan kyai yang memimpin jalannya acara tersebut. Kenduri ini biasanya dilakukan pada saat bayi berusia 4 bulan kurang satu minggu, karena masyarakat desa Singasari percaya bahwa kenduri ngupati ini untuk meminta segala kebaikan pada diri sang bayi sebelum ditiupkan ruhnyanya agar nantinya bisa berbakti dan membanggakan orang tua. Tetapi ada juga yang memang menyelenggarakan kenduri ini pada saat 4 bulan atau lebih beberapa hari, karena pemikiran masyarakat berbeda-beda, tapi kebanyakan berpendapat bahwa lebih afdhal kalau dilakukan sebelum memasuki usia 4 bulan kehamilan sang bayi (wawancara ibu Jumriyah, 22 Juni 2020).

Dalam pelaksanaan kenduri, biasanya sebelum pelaksanaan acara ada pembagian makanan yang disebut dengan berkat (istilah makanan yang dibagikan di desa Singasari) pada pagi atau siang atau sore hari, lalu

dilanjutkan dengan pembacaan surah-surah Al-Qur'an atau tahlil saja atau tahlil dan yasin pada malam hari, kecuali untuk sema'an Al-Qur'an dilakukan dari pagi sampai selesai pada malam hari dan dilanjutkan tahlil.

Proses pelaksanaan tradisi ngupati biasanya dilaksanakan ba'da isya. Diawali dengan mau'idhoh khasanah dari kyai atau pemimpin yang sudah ditunjuk oleh keluarga. Selanjutnya sebelum membaca surah tertentu tersebut biasanya bertawasul terlebih dahulu untuk mendo'akan saudara/i yang sudah meninggal, kemudian sohibul bait terlebih dahulu sudah menyediakan lembaran surah Al-Qur'an yang akan dibaca. Selanjutnya lembaran surah Al-Qur'an yang sudah disediakan tadi dibagi kepada orang yang datang sesuai urutan surah, kecuali untuk ibu hamil dan kyai, karena untuk ibu hamil harus membaca satu surah penuh demikian juga kyai. Selanjutnya dipimpin oleh kyai untuk membacanya dengan diawali ta'awudz bersama-sama dan kemudian membaca surah yang sudah dibagi masing-masing. Setelah selesai membaca surah tersebut, biasanya dilanjutkan dengan tahlil sederhana sampai selesai (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Tradisi ini juga dimaksudkan sebagai langkah antisipasi, memohon kepada Allah SWT agar semua baik di sisi-Nya. Inti kenduri ini sebenarnya adalah berdo'a, sebagai sikap syukur, ketundukan dan kepasrahan sekaligus permohonan perlindungan serta memohon kepada Allah SWT agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna, yang sehat, yang dianugerahi rezeki yang baik dan lapang, berumur panjang bermanfaat, yang penuh dengan

nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan di akhirat, serta ia dapat menjadi generasi Islam yang sholeh/sholehah.

Selain berdo'a dalam kenduri tersebut juga dilakukan sedekah, yang diberikan kepada tetangga dan kerabat. Bahwa dengan sedekah dapat menjadi benteng dari bala', ketetapan yang buruk atau cobaan yang tidak mampu ditanggung. Karena dalam doktrin agama diyakini bahwa do'a dan sedekah adalah dua energi yang mampu menjadi sarana menembus takdir selama dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT.

Selain itu juga kenduri ini bertujuan untuk membiasakan janin mendengar kalam Ilahi dan memberikan pendidikan sejak dalam kandungan. Mendidiknya sejak kandungan juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan mengamalkan surah dan ayat-ayat Al-Qur'an semenjak dalam kandungan, ibu juga telah mengajarkan nilai-nilai Islam (Qur'ani) dan pendalaman keIslaman kepada anaknya (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Sehingga dapat dinyatakan bahwa sebenarnya kenduri ngupati ini merupakan hal yang sangat indah dan menentramkan, karena dengan adanya kenduri ini maka selain do'a, sedekah, memberikan pendidikan sejak dalam kandungan, rajutan silaturahmi juga semakin akrab. Karena biasanya dalam acara selamatan atau kenduri, yang mempunyai hajat meminta kepada sejumlah orang yang datang untuk berdo'a dan mendo'akan yang disertai dengan perilaku sedekah.

BAB III

MAKNA SIMBOLIS PEMBACAAN SURAH AL-QUR'AN DAN MAKANAN YANG DIHIDANGKAN

A. Makna Simbolis Bacaan Surah Al-Qur'an

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu simbolon yang berarti tanda atau ciri untuk memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Manusia dalam kehidupannya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-sehari. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol atau juga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau suatu paham yang mengikuti pola-pola mendasar pada diri kepada simbol atau lambang. Simbol melengkapi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek kebudayaan dan pengetahuan. Sebuah kebudayaan didalamnya terdiri dari simbol-simbol, dengan kata lain simbol merupakan bagian hidup manusia yang begitu melekat dan harus dipertahankan karena tidak ada kebudayaan yang tidak terdapat simbol didalamnya.

Tradisi empat bulanan (ngupati) ini sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, masyarakat pada umumnya mengikuti tradisi yang sudah ada dengan cara yang dianjurkan para ulama maupun sesepuh desa Singasari sesuai keadaan keluarganya masing-masing. Nabi SAW bersabda, kejadian awal mula manusia yaitu 40 hari sperma, 40 hari darah, 40 hari daging 40x3 120 hari sama dengan 4 bulan setelah 4 bulan /ngupati setelah 3 proses tersebut dan masuk 40 hari keempat sampai 40 hari ketujuh sama dengan 280 hari atau 9 bulan 10 hari kehamilan. Setelah 40 hari ketiga selesai malaik at menetapkan janin yaitu rizqi, umur, amal, panggonan (tempat akhir). Mulai proses 40 hari keempatnya setelah 4 bulan mudghah daging kempel

(wawancara dari bapak kyai Shodirin yang bersumber dari kitab arba'in nawawi, 19 Maret 2020).

Dalam salah satu riwayat (Abu Dawud), secara lengkap disebutkan sebagai berikut,

حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، قَالَ: سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهْبِ الْجُهَنِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ: " إِنَّ خَلْقَ أَحَدِكُمْ لَيَجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ وَاللَّهُ إِنْ أَحَدَكُمُ - أَوْ إِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ - لَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ - أَوْ إِنَّ أَحَدَكُمُ - لَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ عَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا "

(Abu> Da>wu>d al-Thaya>lisi>, I:238)

Dalam proses penciptaan manusia dari sperma hingga menjadi segumpal daging berproses selama 120 hari. Hal ini tidak berarti Allah SWT tidak mampu menciptakan manusia dalam waktu yang singkat. Ini artinya bahwa manusia hidup itu memerlukan proses tidak tiba-tiba langsung berjalan dengan tegak begitu saja. Inilah bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT dan ini merupakan skenario Allah SWT di dalam proses penciptaan manusia, bahwa tidak ada seorangpun yang hadir ke dunia ini tanpa melalui proses. Di dalam kandungan ibu pun memerlukan waktu dalam tumbuh kembang sang

bayi. Pertama, *nuthfah* (dalam bentuk sperma) selama 40 hari. Kedua, *'alaqah* (zigot/gumpalan darah) selama 40 hari. Ketiga, *mudghah* (gumpalan daging) selama 40 hari. Keempat, yaitu setelah ditiupkannya ruh ke dalam tubuh sang bayi.

Bayi atau janin mengalami proses perkembangan dalam kandungan ibunya juga memerlukan beberapa tahapan. Pertama, sebelum usianya empat bulan janin belum dapat dihukumi sebagai manusia yang hidup. Kedua, setelah kandungan berusia empat bulan kemudian ditiupkannya ruh padanya barulah ia telah positif dihukumi sebagai manusia yang hidup. Ketiga, adanya malaikat yang diberi tugas untuk mengurus rahim (kandungannya). Keempat, keadaan manusia telah ditakdirkan ketika ia berada didalam rahim ibunya, yakni telah ditakdirkan rizqinya, amalannya, ajalnya dan apakah dia celaka ataukah bahagia. Kelima, penjelasan tentang hikmah Allah SWT bahwa sesuatu di sisinya selalu ditetapkan dengan batas waktu tertentu yang disebut dengan takdir ; tidak dapat didahulukan maupun diakhirkan. Keenam, setiap orang wajib merasa takut dan cemas. Ketujuh, seorang manusia tidak sepatasnya cepat berputus asa, karena bisa saja ketika melakukan kemaksiatan dalam waktu yang lama kemudian Allah SWT memberikan hidayah kepadanya sebelum datang kematiannya, sehingga ia bisa mendapatkan petunjuk di akhir hayatnya.

1. QS. Yusuf, simbol ketampanan.

Surah ini diawali dengan ungkapan yang sangat simbolis dan sekaligus menarik siapapun yang pertama kali membacanya. Ayat pertama

menyuguhkan himpunan 3 huruf yang diucapkan dalam satu tarikan nafas, *alif, laaam, ra*. Frasa himpunan huruf-huruf ini ditemukan sebagai pembuka dalam beberapa surah Al-Qur'an. Frasa-frasa simbolis ini termasuk dalam kemukjizatan Al-Qur'an, karena sangat simbolis, muncul banyak ragam pendapat dan pandangan ulama mengenai tafsir dan makna frasa semacam itu (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Nabi Yusuf as. dikenal sebagai seorang Nabi yang paling rupawan dan juga berperilaku mulia. Dalam beberapa riwayat menyebutkan bahwa kerupawanan Nabi Yusuf as. membuatnya dikagumi dan termasyhur di masanya. Karenanya membaca surah Yusuf saat mengandung dipercaya membuat sang bayi dapat serupawan dan memiliki akhlak mulia layaknya Nabi Yusuf as. Dengan membaca Surah Yusuf pada saat hamil masyarakat desa Singasari beranggapan bahwa agar sang bayi mendapat kemuliaan seperti yang dimiliki Nabi Yusuf dan berharap agar bayi tersebut laki-laki yang kelak bisa menjadi anak yang mempunyai kesabaran, akhlak dan kemuliaan seperti Nabi Yusuf serta taat dan baktinya kepada Allah SWT dan orangtuanya (wawancara bapak kyai Shodirin, 19 maret 2020).

Simbol dari surah ini diartikan bahwa jika sering dibaca dan dirutinkan saat hamil maka nantinya anak yang lahir rupa dan fisiknya sempurna, baik lahir dan batinnya, tampan dan tidak kurang suatu apapun, serta dapat menjadi suri tauladan yang baik yang memiliki keteguhan iman. Seperti di dalam salah satu ayat yang menggambarkan keteguhan iman Nabi Yusuf dalam ayat 23:

وَرَاوَدْتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ

اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23)

Artinya : “23. dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: ‘Marilah ke sini.’ Yusuf berkata: ‘Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.’ Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung”.

Selain itu, jika dengan rutin kita membaca surah Yusuf ternyata memudahkan kita dalam sakaratul maut dan diberikan kemampuan agar sebagai seorang muslim yang tidak mudah dihasud. Surah Yusuf merupakan surah yang menceritakan kisah Nabi Yusuf as. dari awal hingga akhir, lengkap dengan berbagai musibah yang menimpanya. Membaca surah Yusuf sambil meresapi makna dari kisahnya dapat meningkatkan keimanan dan kesabaran ibu hamil (Aizid, 2015:40-41).

Dalam analisis teori dari surah ini bahwa, *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Jadi, analisisnya bahwa disimbolkan bayi yang dikandung akan berjenis kelamin laki-laki dan rupawan, baik paras wajahnya dan juga akhlak yang dimilikinya. Memang dalam surah ini tidak ada ayat yang menyebutkan demikian, tetapi simbol tersebut sudah ada turun menurun. Surah Yusuf mungkin tidak memiliki khasiat langsung membuat janin yang dikandung ibu hamil terlahir rupawan, tetapi surah ini mengisahkan bahwa sebaik-baiknya

kisah pasti banyak pelajaran berharga yang bisa kita dapatkan. **Kedua**, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya bahwa, ketika dengan menyebutkan bahwa membaca surah Yusuf bayi yang dikandung akan memiliki paras yang rupawan, maka dalam menarik pemaknaan dari penggunaan bahasa tadi diperoleh dari proses negosiasi dalam pemaknaan bahasa tersebut. Karena makna kata 'rupawan' tidak hanya memiliki arti berjenis kelamin laki-laki, tetapi juga dalam akhlak mulianya. Makna kata tersebut tidak muncul secara sendiri (alamiah), pemaknaan dari suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial. **Ketiga**, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya yaitu, perbedaan penggunaan bahasa menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut, akan tetapi walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial, seringkali interpretasi individu sangat berperan dalam memodifikasi simbol yang ditangkap dalam proses berpikir. Simbolisasi dalam proses interaksi tersebut tidak secara mentah-mentah dapat diterima dari dunia sosial, karena pada dasarnya dapat dicerna kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri masing-masing. Walaupun secara sosial sudah terbiasa dengan berbagi simbol dan bahasa yang sama dalam konteks surah Yusuf dan rupawan dengan cara atau maksud yang sama dengan orang yang

lainnya. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.

2. QS. Luqman, simbol tokoh terdidik.

Pada surah ini menceritakan tentang bagaimana Luqman mendidik anaknya dan juga menjelaskan secara jelas bahwa anak adalah tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya dengan benar. Untuk itu, bagi para ibu diharapkan untuk membaca surah ini, karena dipercaya kelak sang bayi akan lahir dengan akal dan jiwa yang credik serta pandai (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Apa yang disampaikan Kyai Shodirin tersebut bersumber dari ayat-ayat berikut,

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Artinya : “13. Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah

benar-benar kedzaliman yang besar” 14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. (Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Surah Luqman apabila dikaitkan dengan teori yang dipakai penulis, yaitu *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Analisisnya dinamakan surah Luqman karena memuat kisah Luqman al-Hakim yang memiliki pemahaman mendalam tentang keEsaan Allah SWT dan memiliki hikmah. Luqman juga dikenal sebagai sosok orangtua teladan yang mempunyai metode pendidikan yang baik dan diabadikan dalam Al-Qur'an. Surah Luqman ayat 14 memaparkan beberapa pengajaran Luqman kepada anaknya, yaitu kewajiban *birrul walidain*, terutama kepada ibunya yang telah mengandung dan setelah melahirkan yang masih harus menyusui, bersyukur kepada Allah SWT dan orangtua. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang

terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya ketika dengan menyebut surah Luqman sebagai simbol tokoh terdidik, maka diperoleh pemaknaan dari proses negosiasi bahasa tentang makna kata tersebut. Makna dari kata tersebut tidaklah memiliki arti sebelum dia mengalami negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbolisasi bahasa tersebut hidup. Makna tersebut tidak muncul secara kebetulan, tetapi karena memang dalam surah tersebut banyak pengajaran yang diajarkan Luqman kepada anaknya. **Ketiga**, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya yaitu, walaupun secara sosial dalam hal berbagi simbol dan bahasa yang sama, dalam konteks surah Luqman dan simbol tokoh terdidik tadi belum tentu dalam proses berpikir masing-masing individu sama-sama menafsirkan simbol tersebut dengan cara atau maksud yang sama dengan orang lain, karena dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam menafsirkan simbol itu sendiri.

3. QS. Maryam, simbol melahirkan mudah

Surah ke-19 yang terdiri dari 89 ayat ini sering dibaca oleh ibu yang sedang hamil, karena surah ini bercerita banyak mengenai perjuangan Siti Maryam dalam melahirkan Nabi Isa as, mulai dari proses persalinannya hingga do'a-do'a yang dipanjatkannya. Surah ini juga salah satunya yang diyakini merupakan do'a bagi ibu hamil agar dimudahkan dalam proses persalinan dan juga di dalam surah ini terdapat do'a agar kelak sang bayi bisa berbakti kepada orangtuanya. Agar calon buah hati

berbakti kepada orangtua serta teladan dan menjadi wanita yang sholihah, karena didalam Surah Maryam terdapat ayat yang mengandung salah satu do'a termaktub bagi ibu hamil untuk anaknya agar kelak menjadi anak yang berbakti, yang terdapat dalam ayat 14 (wawancara bapak kyai Shodirin, 19 maret 2020).

Selain ketenangan dalam membaca surah Maryam untuk ibu hamil, bisa juga diijabah do'a-do'anya untuk melahirkan dengan mudah. Salah satu do'a yang terdapat dalam surah Maryam yaitu dalam ayat 14:

وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَنْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (14)

Artinya : “dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka”.

Surah Maryam juga menggambarkan bahwa beliau adalah teladan wanita yang sholehah, yaitu dalam ayat 19-20:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (19) قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَمَلَمْ

يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (20)

Artinya : “Maryam berkata: ‘Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!’”.

Sebenarnya ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam adalah perempuan yang mulia, berbakti kepada kedua orang tuanya, suci yakni

tidak pernah melakukan perbuatan zina. Tetapi diyakini oleh masyarakat setempat sebagai do'a agar perempuan dapat melahirkan dengan mudah.

Pada surah Maryam apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis terdapat simbol bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Analisisnya dengan membaca surah Maryam bagi ibu hamil yang ingin memiliki bayi perempuan dan melahirkan mudah. Dalam pemaknaan tersebut sebenarnya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung kepada siapa dan bagaimana dalam memandang surah tersebut. Dalam surah ini tidak menyebutkan secara langsung simbol tersebut, tetapi karena pemaknaan tentang apa yang nyata pada hakikatnya berasal dari apa yang diyakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena masyarakat desa Singasari yakin bahwa hal tersebut nyata, maka mereka mempercayainya sebagai kenyataan. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya ketika dalam menyebut surah Maryam dibaca ibu hamil agar melahirkan mudah, maka pemaknaan tersebut diperoleh dari proses negosiasi bahasa yang mana makna kata tersebut tidak muncul secara alamiah (sendiri), karena pemaknaan suatu bahasa pada hakikatnya terkonstruksi secara sosial. *Ketiga*, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya perbedaan

penggunaan bahasa pada akhirnya juga akan menentukan perbedaan cara berpikir manusia tersebut, seperti pemaknaan surah Maryam dari desa satu kedesa yang lain tentunya berbeda dalam cara pemaknaannya, karena semua itu dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbol tersebut.

4. QS. Yasin, simbol pelindung.

Surah ini merupakan surah ke-36 yang berisi 83 ayat. Surah ini diyakini memiliki banyak keutamaan terutama jika sering dibaca oleh ibu hamil yang menginginkan anaknya memiliki ketenangan hati dan jauh dari godaan setan. Manfaat surah Yasin buat ibu hamil yaitu agar membuat si ibu jadi kuat dan untuk sang bayi agar membuatnya sehat juga tidak cacat. Selain membiasakan diri membaca surah Yasin, maka akan lebih baik kalau kebiasaan ini disertai dengan dzikir atau do'a lainnya dengan maksud untuk mempermudah proses kelahiran dan diberi pertolongan dalam mendidiknya kelak. Karena manusia hidup hendaknya tidak jauh dari do'a dan bahkan menurut sebagian ulama mengatakan bahwa ucapan kita sehari-hari adalah do'a. Jadi penting bagi seorang ibu untuk menjaga lisannya dari perkataan yang buruk dan menggantinya dengan membaca Al-Qur'an serta do'a yang baik untuk calon buah hatinya (wawancara bapak kyai Shodirin, 19 maret 2020).

Ketika dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia

dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Analisisnya pemaknaan tentang apa yang nyata bagi seseorang pada hakikatnya berasal dari apa yang diyakininya sebagai kenyataan, seperti ketika dalam menyebutkan surah Yasin apabila dibaca ibu hamil dapat menjadi pelindung bagi ibu dan juga sang jabang bayi dari godaan setan sampai melahirkan nantinya, maka akan dianggap pada kenyataannya memang sebagai pelindung sang ibu dan janinnya, karena masyarakat yakin bahwa hal itu nyata maka mereka mempercayainya sebagai kenyataan. **Kedua**, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya dalam penyebutan simbol memang tidak secara langsung disebutkan begitu, karena dalam memperoleh pemaknaan tersebut sudah mengalami negosiasi bahasa dalam masyarakat sosial yang tidak muncul dengan sendirinya. **Ketiga**, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya cara bagaimana manusia berpikir banyak ditentukan oleh praktek bahasa. Perbedaan cara berpikir seseorang ditentukan dari perbedaan penggunaan bahasa walaupun secara sosial terbiasa dengan berbagi simbol dan bahasa yang sama, belum tentu dalam proses berpikir dapat menafsirkan maksud yang sama, karena dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbol tersebut.

5. QS. ar-Rahman, simbol pelengkap.

Surah ke-55 yang terdiri dari 78 ayat berisi tentang pemberitahuan tentang nikmat-nikmat Allah yang mengagumkan, bahkan didalamnya juga berisi tentang rahmat Allah SWT yang nyata di dunia dan akhirat. Salah satu keutamaan dalam membaca surah ini adalah mensyukuri nikmat yang diberikan, dalam penelitian ini yaitu mensyukuri nikmat karena telah diberi amanah untuk menjaga titipan-Nya, menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa bermanfaat bagi bangsa dan negara yang terutama bagi kedua orangtuanya (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Dari penelitian penulis pada simbol ini apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Analisisnya simbol pelengkap di sini diartikan bahwa dalam acara yang diadakan terdapat pembacaan surah-surah tertentu, dan surah ini menjadi salah satu surah yang dibaca, yang menjadi pelengkap dari surah-surah lain didalam acara tersebut. Walaupun dalam pemaknaan masing-masing orang ataupun masyarakat memiliki makna yang berbeda-beda dalam memandang surah tersebut, tetapi di sini memang sebagai pelengkap saja. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya tentunya dalam menyebutkan simbol surah ar-

Rahman ini setelah mengalami proses negosiasi di dalam masyarakat sosial di mana simbol tersebut ada. *Ketiga*, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya dalam perbedaan penggunaan bahasa mempengaruhi perbedaan pola berpikir manusia dalam memaknai sebuah simbol, karena sebuah simbol dalam proses interaksi sosial tidak secara mentah-mentah dapat diterima dari dunia sosial yang pada dasarnya harus dicerna kembali dalam proses berpikir sesuai dengan preferensi diri masing-masing.

6. QS. al-Waqi'ah, simbol pelindung dan terhindar dari kemiskinan.

Surah al-Waqi'ah merupakan surah yang ke-56 yang ada di dalam juz ke-27. Dalam surah al-Waqi'ah ini terdapat 96 ayat dan dinamakan surah al-Waqi'ah karena sesuai dengan ayat pertama yakni al-Waqi'ah yang memiliki arti kiamat. Sedangkan kandungan atau isi dari surah al-Waqi'ah menceritakan bagaimana hari kiamat akan terjadi dan juga balasan bagi orang mukmin dan orang kafir. Selain itu, dalam surah al-Waqi'ah terdapat keterangan tentang penciptaan manusia, api dan segala jenis tumbuhan yang sekaligus menerangkan kekuasaan Allah SWT serta akan adanya hari kebangkitan yang memang benar adanya (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Surah al-Waqi'ah memiliki beberapa fadhilah yang terkandung yaitu dijauhkan dari kemiskinan, memperoleh kekayaan berlimpah, ditunaikan hajatnya berhubungan dengan rezeki, dijadikan hartawan dan

dermawan, dilimpahkan rezeki, mempermudah roh keluar dari jasad, diringankan sakitnya, dijauhkan dari kefakiran, pelindung diri dari kemudharatan dunia, diberikan kesenangan dan kemudahan, mendapatkan sepuluh pahala, tidak akan ditimpa kekafiran, merupakan surah kekayaan, mendapatkan syafa'at di hari kiamat, mendapatkan ketenangan jiwa dan raga, mengajarkan tauhid dan dipermudah melahirkan.(wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020)

Masyarakat desa singasari masih ada yang percaya dan melakukannya dengan menulis surah al-Waqi'ah kemudian dipakaikan pada orang yang akan melahirkan, maka insyaAllah akan segera melahirkan dengan mudah tanpa halangan yang berat (wawancara ibu jumriyah, 22 juni 2020).

Kaitannya dengan teori yang digunakan penulis pada surah ini bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.

Analisisnya dalam membaca surah ini bagi seorang perempuan ataupun ibu hamil dapat menjadi pelindung bagi dirinya dari segala kemudharatan yang ada di dunia dan agar terhindar dari kemiskinan. Dalam pemaknaan tersebut sebenarnya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung kepada siapa dan bagaimana seseorang tersebut memandang surah tersebut. Walaupun dalam surah ini tidak menyebutkan secara langsung simbol tersebut, tetapi ada hadits yang menjelaskan tentang keutamaan

surah al-Waqi'ah tersebut. Surah tersebut juga sebagai do'a wirid yang apabila dibaca secara rutin dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan, maka akan terhindar dari kemiskinan. **Kedua**, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya ketika dalam menyebutkan surah al-Waqi'ah dibaca agar terhindar dari kemiskinan, maka dapat ditarik pemaknaan penamaan simbol tadi dari penarikan kesimpulan simbol setelah mengalami negosiasi arti di dalam masyarakat sosial yang tidak muncul secara alamiah (sendiri) begitu saja. **Ketiga**, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya perbedaan penggunaan bahasa pada akhirnya akan menentukan perbedaan cara berpikir manusia, seperti dalam menyebutkan simbol surah tersebut yang tentunya berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya ataupun antara satu desa ke desa yang lain. Meskipun pemaknaan bahasa tersebut banyak ditentukan oleh konstruksi sosial, tetapi seringkali interpretasi individu juga sangat berperan didalam memodifikasi simbol dalam proses berpikir masing-masing individu.

7. QS. al-Mulk, simbol penghalang dari azab Allah SWT.

Surah al-Mulk merupakan surah al-Maani'ah yang artinya surah penghalang yang dapat menyelamatkan dari azab Allah SWT. Surah ini merupakan surah ke-67 dalam susunan al-Qur'an. Surah al-Mulk ini memiliki banyak manfaat dan keutamaan, yaitu sebagai pembuka

kesempitan, mendapatkan syafa'at dan diampuni dosanya, mendapatkan penjagaan dan masuk surga, mendapatkan kebaikan diri dan keluarga, dan membentangi diri dari siksa kubur. Siksa kubur, nikmat kubur dan pertanyaan malaikat munkar nakir bagi umat Islam adalah akidah yang wajib diyakini. Ketika seseorang meninggal, kemudian dikubur akan mengalami tiga hal tersebut tergantung amalnya ketika di dunia. Penyelamat dan penjaga dari api neraka, dan penarik datangnya rezeki. Di antara sebagian besar manfaat dan keutamaan surah ini adalah menjadi penyebab kemudahan mendatangkan rezeki. Allah SWT akan memberikan kemudahan dan kelapangan rezeki kepada umat-Nya yang selalu membiasakan diri membaca surah al-Mulk. (Do'a dan Dzikir ibu hamil, Ust. K. Akbar Saman : 51-54).

Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi.

Analisisnya dalam memaknai surah al-Mulk ini sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda, ketika surah ini diartikan sebagai penghalang dari azab Allah SWT, maka nyatanya surah ini memang dibaca agar terhindar dari api neraka dan untuk membentengi diri dari siksa kubur. Karena pemaknaan tentang apa yang diyakini sebagai kenyataan, maka itu nyata bagi masing-masing individu. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-ulang dalam suatu masyarakat.

Analisisnya dalam pemaknaan simbol memang tidak disebutkan secara langsung didalam ayat-ayat yang ada didalam surah tersebut, tetapi dapat diperoleh makna tersebut dari proses negosiasi makna yang tidak muncul begitu saja, karena pemaknaan tersebut terkonstruksi secara sosial. *Ketiga*, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya dalam cara berpikir seseorang ditentukan oleh praktek bahasa yang tentunya masing-masing orang berbeda dalam cara berpikirnya, walaupun secara sosial dalam berbagi simbol dan bahasa yang sama sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat. Karena semuanya banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam menafsirkan simbol itu sendiri.

Pemaknaan merujuk kepada bahasa, proses berpikir merujuk kepada bahasa, dan bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, di sini ketiga premis tersebut saling berkaitan secara erat dan interaksi antara ketiganya yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Dalam tataran konsep komunikasi dapat dilihat bahwa pada hakikatnya suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbol-simbol tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam transmisi pesan saja, tetapi juga dilihat dari pertukaran cara berpikir tertentu untuk pencapaian pemaknaan tertentu pula yang semuanya terkonstruksi secara sosial (Yearri, 2008).

Jadi, kesimpulannya bahwa di desa Singasari tidak semua surah Al-Qur'an yang dibaca dalam kenduri ini terdapat makna simbolis tertentu yang berkaitan dengan ibu hamil, tetapi biasanya selalu dibaca untuk pelengkap surah-surah penting dalam al-Qur'an yang dibaca dalam rangkaian upacara kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan (wawancara bapak kyai shodirin, 19 maret 2020).

Relevansi teori tersebut dengan makna simbolik kenduri atau tradisi empat bulan (ngupati) kehamilan, yaitu di mana setiap manusia atau individu yang hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol, inilah yang menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masyarakat.

Asumsi teori Interaksionisme Simbolik menurut Blumer, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut bagi mereka, kemudian makna tersebut diperoleh atau berasal dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan manusia yang lainnya dan makna tersebut telah disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Jadi, prinsip tersebut relevan dengan terjadinya acara kenduri atau tradisi Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan, dan juga pada pemaknaan simbol tradisi tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan simbol dalam kaitannya adalah istilah-istilah penduduk asli yang digunakan masyarakat desa Singasari dalam tradisi Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan.

Jadi, inti dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana cara manusia menggunakan simbol yang kemudian dipresentasikan dengan apa yang akan mereka sampaikan atau lakukan dalam proses komunikasi dengan sesama melalui tradisi Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan. Sejalan dengan hal tersebut, di dalam proses tradisi Empat Bulan (Ngupati) Kehamilan di Desa Singasari banyak terjadi komunikasi simbolik, misalnya adanya kenduri yang diadakan dan harus disediakan makanan tertentu, dimana makanan tersebut oleh masyarakat setempat desa Singasari dianggap sebagai lambang rasa penghormatan atas keberkahan hidup yang diberikan.

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah SWT yang menciptakan jelek atau tampan, hitam atau putih, tinggi atau pendek, sempurna atau cacat dan lain sebagainya. Namun tidaklah mengapa seorang wanita menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan mendengarkannya diharapkan keberkahan dan kebaikan akan berpengaruh terhadap janin (wawancara kyai Shodirin, 19 Maret 2020).

Pada kenduri ngupati yang didalamnya terdapat pembacaan surah pilihan, fadhilah dari surah-surah pilihan yang telah diresepsi masyarakat secara kuat mendorong setiap individu masyarakat untuk mentradisikan pembacaan surah-surah pilihan pada pelaksanaan kenduri ngupati sehingga timbul perasaan optimis dengan fadhilah yang terkandung ketika melakukan tradisi ngupati tersebut (wawancara Ibu Jumriyah, 22 Juni 2020)

B. Makna Simbol Hidangan Makanan

1. Ketupat

Makanan atau hidangan yang harus ada di dalam kenduri, yaitu ketupat. Dalam filosofi Jawa, ketupat adalah produk akulturasi Islam Jawa yang secara kasat mata dikenal dengan makanan yang lezat dan dibuat dari beras yang dibungkus anyaman *janur* muda. Kupat yang berarti *ngukuhaken perkara papat* (mengukuhkan perkara empat), yaitu jodoh, rezeki, umur, dan nasib. Ada juga istilah lain, yaitu lepet yang artinya *dilep* (disimpan) dan *pet* (rapat), jadi kata lepet artinya disimpan dengan rapat-rapat. Dalam filosofi Jawa, ketupat atau kupat merupakan kependekan dari *Ngaku Lepat* yang artinya mengakui kesalahan dan *Laku Papat* artinya empat tindakan (wawancara eyang Rasiyah, 25 Juni 2020).

Di desa Singasari, ketupat dibuat dengan bentuk yang unik yakni ketupat kepel atau ketupat slamet yang menandakan bayi laki-laki dan ketupat sinta yang menandakan bayi perempuan. Ada juga yang beranggapan bahwa ketupat kepel sama dengan ketupat slamet yang artinya agar dalam melahirkan sang janin selamat tidak ada halangan dan ketupat sinta melambangkan (wawancara ibu jumriyah, 22 juni 2020).

Pada zaman dulu ada juga sebutan untuk ketupat yang melambangkan jenis kelamin sang bayi. Jika biasanya ketupat dibuat dari dua helai daun janur, maka berbeda dengan ketupat jago yang dibuat dari delapan helai daun janur. Ketupat ini memiliki bentuk yang unik, yaitu segitiga sama kaki dengan ujung ketupat menjuntai di bagian kiri dan sisa

helaian janurnya (daun kelapa) diikat di bagian atas ketupat. Ketupat jago biasanya disajikan pada saat acara empat bulanan dengan harapan apabila bayi yang dikandung laki-laki akan menjadi seseorang jago dalam segala hal, memiliki watak kesatria dan berkedudukan tinggi. Sedangkan untuk bayi perempuan terdapat pada ketupat debleng yang dikenal juga dengan nama ketupat sintok/sinta yang melambangkan wanita yang cantik dan berbudi luhur. Ketupat ini dibuat menggunakan empat helai janur dengan helaian janur di dua sudut yang berseberangan. Tetapi pada zaman sekarang bentuk ketupat yang dibuat dalam kenduri disederhanakan bentuk dan juga namanya agar mudah dalam pembuatannya (wawancara eyang Rasiyah, 25 juni 2020).

Apabila dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis bahwa *pertama*, manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Yang artinya bahwa, manusia dianggap aktif dalam menentukan dan memaknai lingkungan atau situasi. Analisisnya ketupat atau kupat adalah simbol dalam memperingati 4 bulan (ngupati) kehamilan seseorang yang dibentuk unik. Ketupat sinta melambangkan bayi perempuan dan ketupat kepel (slamet) melambangkan laki-laki. Tetapi dibalik bentuk dan makna tersebut ahlul bait (yang memperingati kenduri) ingin meminta keselamatan dari sang ibu maupun calon buah hati yang dikandung agar selamat dalam bertumbuh kembang didalam kandungan maupun sesudah melahirkannya kelak. *Kedua*, makna-makna tersebut adalah hasil dari interaksi sosial yang terjadi berulang-

ulang dalam suatu masyarakat. Analisisnya ketika dalam menyebutkan bentuk ketupat yang dibuat memiliki arti dari jeni kelamin sang jabang bayi yang dikandung, maka pemaknaan tersebut diperoleh melalui proses negosiasi di dalam masyarakat sosial dimana simbol tersebut ada yang tidak muncul dengan sendirinya, karena pada hakikatnya pemaknaan suatu bahasa terkonstruksi secara sosial. **Ketiga**, makna-makna tersebut diperbaharui melalui suatu proses penafsiran oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan objek yang dihadapinya. Analisisnya perbedaan cara berpikir seseorang ditentukan melalui perbedaan penggunaan bahasa yang tentunya berbeda dengan cara berpikir satu orang ke orang lainnya. Di sini interpretasi individu sangat berperan di dalam memodifikasi sebuah simbol dalam proses berpikir, walaupun pemaknaan suatu bahasa banyak ditentukan oleh konteks atau konstruksi sosial. Akan tetapi di dalam simbolisasi, proses interaksi tersebut tidak secara langsung dengan mentah-mentah diterima dari dunia sosial, karena dapat dicerna kembali sesuai dengan preferensi diri masing-masing individu. Semuanya sedikit banyak dipengaruhi oleh interpretasi individu dalam penafsiran simbolisasi itu sendiri.



Gambar3. Ketupat sinta



Gambar4. Ketupat kepel atau slamet

LAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat penulis simpulkan bahwa dalam “kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan (studi living qur’an di desa singasari kecamatan karanglewas kabupaten banyumas)” terdapat rangkaian upacara yang unik yang diadakan dengan mengundang yang dituakan (kyai), sanak saudara, kerabat, tetangga untuk membaca do’a dan dzikir serta membaca surah-surah tertentu di dalam Al-Qur’an.

1. Terdapat beberapa rangkaian upacara dalam acara ini, yaitu *pertama*, kenduri merupakan rangkaian acara tahap pertama dalam upacara ngupati. Kenduri ini secara Jawa hanya membuat hidangan atau makanan yang isinya ketupat, lauk-pauk (ada berbagai jenis lauk yang digunakan tergantung kepada masing-masing keluarga yang mengadakan acara), ikan tawar (melem lebih baik), dan kerupuk, yang kemudian dikemas dengan wadah yang biasa disebut ceting (sebutan di desa Singasari) atau kardus atau bisa juga dengan kantong kresek. *Kedua*, pembacaan surah-surah pilihan dalam al-Qur’an. Surah yang dibaca adalah surah Yusuf, surah Maryam, surah Luqman, surah Yasin, surah Ar-Rahman, surah Al-Waqi’ah, surah Al-Mulk, dan ada sebagian dari masyarakat membaca 30 juz Al-Qur’an. Yang membaca biasanya dibagi sesuai urutan surah, tetapi khusus untuk ibu yang sedang hamil memilih antara surah Yusuf atau surah Maryam dan untuk pilihan lainnya dibaca oleh yang memimpin

(kyai). Sedangkan yang lain dibagi sesuai urutan dan sesuai kemampuan masing-masing. Ada tiga faktor yang mempengaruhi masyarakat desa Singasari dalam membaca Al-Qur'an dalam kenduri ngupati, yaitu untuk memohon berkah dan keselamatan, untuk mengikuti perintah orang tua dan untuk mengikuti tradisi masyarakat setempat. Ketiga faktor tersebut memberikan nuansa maupun corak yang berbeda dalam kenduri ngupati, artinya tradisi lokal tetap lestari sedangkan corak baru yakni Islam hadir dalam kenduri tersebut tanpa terjadi pertentangan diantara kedua budaya tersebut.

2. Simbol pembacaan surah Al-Qur'an dan simbol makanan yang dihidangkan, yaitu
 - a. Q.S Yusuf simbol ketampanan
 - b. Q.S Luqman simbol tokoh terdidik
 - c. Q.S Maryam simbol melahirkan mudah dan sholihah
 - d. Q.S Yasin simbol pelindung
 - e. Q.S Ar-Rahman simbol pelengkap
 - f. Q.S Al-Waqi'ah simbol pelengkap
 - g. Q.S Al-Mulk simbol pelengkap

Sedangkan untuk simbol makanan yang dihidangkan adalah ketupat atau kupat. Kupat adalah akronim dari *ngukuhaken perkara papat* (mengukuhkan perkara empat), yaitu jodoh, rezeki, umur, dan nasib. Ada juga istilah lain, yaitu lepet yang artinya *dilep* (disimpan) dan *pet* (rapat), jadi kata lepet memiliki arti disimpan dengan rapat-rapat. Adapun keunikannya

terdapat pada bentuk ketupatnya, yaitu ketupat shinta mempunyai makna bahwa nantinya sang jabang bayi lahir dengan jenis kelamin perempuan dan mempunyai sifat seperti shinta dalam tokoh pewayangan. Sedangkan ketupat kepel atau ketupat slamet diartikan bahwa sang jabang bayi nantinya lahir berjenis kelamin laki-laki dan dalam keadaan selamat semuanya, baik ibu maupun sang jabang bayi. Untuk lauk yang dihidangkan ada yang hanya dengan opor ayam atau dengan ikan air tawar, tetapi dalam hal ini ikan air tawar juga dihidangkan pada saat mitoni atau selamatan pada saat usia kehamilan tujuh bulan. Jadi dalam kenduri ngupati tidak wajib hukumnya untuk menyertakan ikan air tawar pada makanan (berkat) yang dibagikan kepada masyarakat.

B. Saran

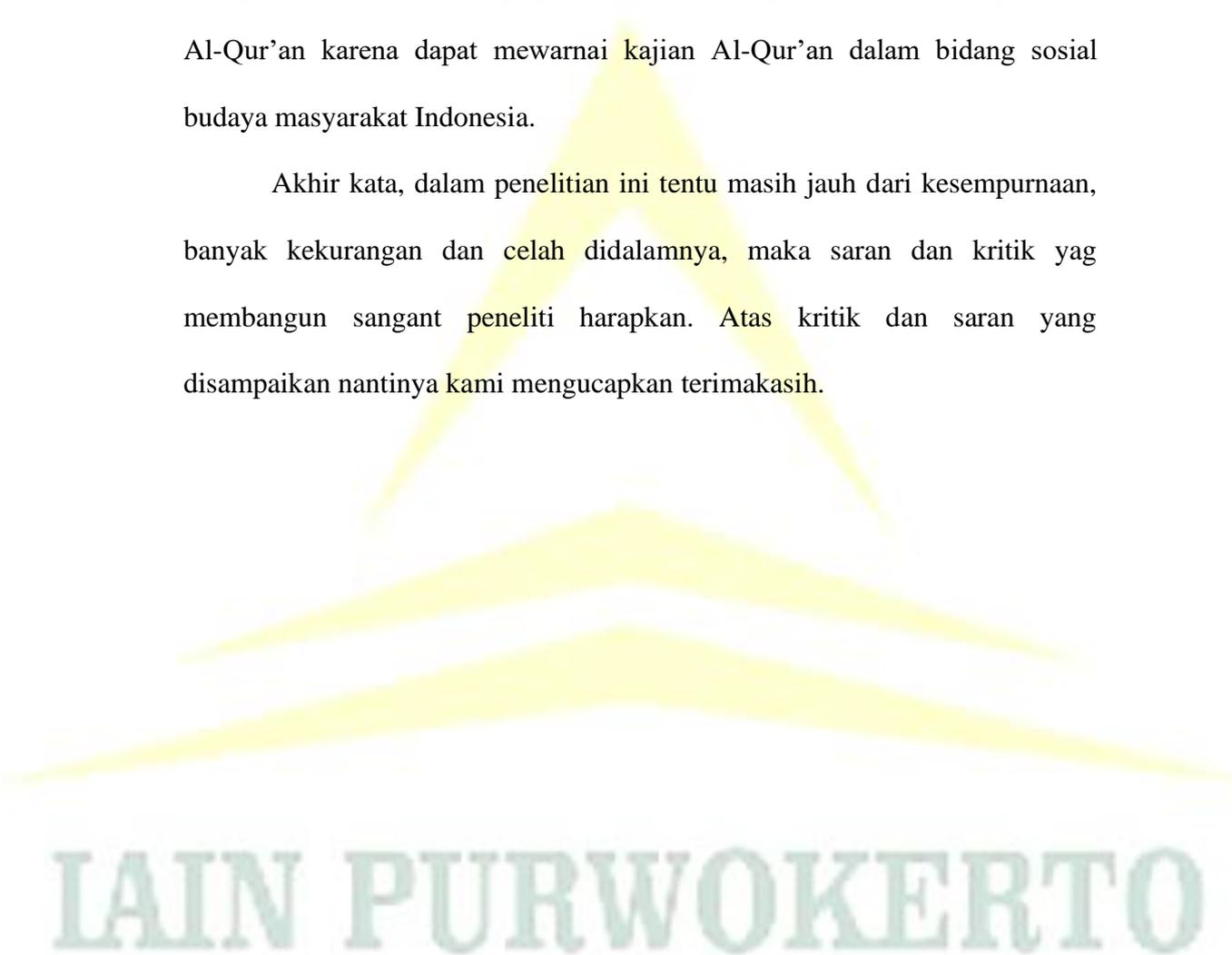
Kenduri empat bulan (ngupati) kehamilan ini merupakan salah satu hasil kreatifitas umat Islam di Indonesia (khususnya masyarakat Jawa), meskipun tidak ditemukan nash atau dalil secara khusus di dalam Al-Qur'an maupun hadits, namun ada nilai-nilai yang sesuai antara kenduri tersebut dengan hadits tentang proses dan tahapan penciptaan manusia. Dimana kenduri ngupati merupakan sarana untuk mendo'akan janin, ketika janin telah sampai pada tahapan yang sangat penting dalam proses penciptaan, yaitu peniupan ruh, penentuan ajal (kematian), rezeki dan amal perbuatan.

Dalam pelaksanaan kenduri tersebut seseorang pasti mempunyai dasar, pemaknaan dan keyakinan tersendiri. Hendaknya masyarakat yang tidak melakukan kenduri tersebut supaya tidak menjelek-jelekkan kepada

yang melaksanakan kenduri dan hendaknya melakukan tabayyun terlebih dahulu.

Kajian *Living Qur'an* yang masih baru ini perlu mendapat perhatian dari para peneliti dan tenaga pelajar, khususnya para pendidik dan pengkaji Al-Qur'an karena dapat mewarnai kajian Al-Qur'an dalam bidang sosial budaya masyarakat Indonesia.

Akhir kata, dalam penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan dan celah didalamnya, maka saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Atas kritik dan saran yang disampaikan nantinya kami mengucapkan terimakasih.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Anton M dan Moelini. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Depdikbud Balai Pustaka.
- Hadari, Nawawi. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- <https://www.google.com/amp/s/yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/amp/>. Diakses pada 17 November 2020.
- Junaedi, Didi. 2015. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an” (studi kasus di pondok pesantren as-siroj al-hasan desa kalimukti kecamatan Pabedilan kabupaten Cirebon) dalam *jurnal of qur’an and hadits studies*, vol. 4 No. 2.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Komariah A. dan Satori D. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Laksmi. 2017. “Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Kajian Ilmu Perpustakaan Dan Informasi”.UNAIR. dalam jurnal *PUSTABILIA*. Vol. 1 No. 1.
- Rizem, Aizid. 2015. *mukjizat surat Yusuf dan Maryam*. Yogyakarta : Saufa.
- Sarjono, Agus R. 1999. *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Solikin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 2003. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : Alfabeta.
- Sutrisno, Hadi. 1984. *Metode research III*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta : TH Press.
- Winataputra. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Yusuf, Muhammad. 2007. *Living Qur’an Dan Hadits*. Yogyakarta : TERAS.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Gambar 1. Proses memasak ketupat



Gambar 2. Proses memasak lauk pendamping ketupat



Gambar 3. Proses membungkus berkat (makanan yang akan dibagikan kepada tetangga dan kerabat)



Gambar 3. Proses menyiapkan makanan yang akan dihidangkan pada malam hari



Gambar 5. Acara inti yaitu pembacaan surah Al-Qur'an dan berdo'a bersama